

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN QALBU DALAM PENINGKATAN**

**KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**Farid Zajuli**

**NIM:210313013**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**MEI 2017**

## ABSTRAK

Zajuli, Farid. 2017. *Implementasi Manajemen Qalbu dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Nur Kholis Ph.d

**Kata Kunci;** Manajemen Qalbu, Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah aspek kecerdasan yang sangat penting bagi manusia. Berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Saat ini banyak ditemukan peserta didik dengan kemampuan intelegensi yang sangat baik, memiliki kemampuan bersosial yang baik pula, akan tetapi banyak diantara mereka yang belum mampu memaknai bagaimana memanfaatkan kelebihan tersebut secara optimal. Sehingga banyak ditemukan siswa yang pintar, dan memiliki banyak teman namun malah terjerat dalam kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya. Ini menunjukkan betapa penting SQ harus ditingkatkan dalam diri peserta didik. Dan untuk meningkatkan dan mengembangkan SQ sangat perlu dilakukannya implementasi manajemen qalbu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk menjelaskan implementasi manajemen qalbu di Ponpes al-Fatah Temboro Karas Magetan. (2) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen qalbu di Ponpes al-Fatah Temboro Karas Magetan. (3) Untuk mendeskripsikan implikasi manajemen qalbu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Ponpes al-Fatah Temboro Karas Magetan.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrument kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan interview. Data di analisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Karas Magetan telah memenuhi tiga unsur fungsi manajemen. *Pertama, planning* perencanaan kegiatan manajemen qalbu diselenggarakan secara musyawarah, menyesuaikan rancangan kegiatan dengan tujuan pesantren yaitu untuk mencetak generasi yang paripurna. *Kedua, actuating* pelaksanaan manajemen qalbu diselenggarakan melalui kegiatan praktis melalui pendekatan *khuruj fi sabilillah* yang didalamnya memuat seni menata hati yang meliputi; (a) Usaha atau latihan membersihkan hati yaitu, *qiyamul lail*, dzikir, tilawah al-Qur'an (b) Menjaga potensi diri dengan amal sholeh dan akhlaq mulia dengan cara, mempelajari tertib ibadah sehari-hari dan keutamaan amal, mempelajari akhlaq mulia yang dicontohkan Rasulullah SAW dan sahabat, menerapkan perilaku mulia melalui adab perilaku shari-hari, latihan untuk memuliakan sesama muslim dengan silaturahmi. *Ketiga*

*controlling*, pengawasan pelaksanaan manajemen qalbu dilakukan secara berkesinambungan ketika pelaksanaan dan setelah pelaksanaan. (2) Faktor-faktor yang mendukung proses pelaksanaan manajemen qalbu atau pembinaan hati di Pondok Pesantren al-Fatah ini meliputi; (a) Adanya tharekat Naqsabandiyah Qholidiyah yang muktabarah. (b) Pondok Pesantren dijadikan sebagai pusat gerakan Jama'ah Tabligh. (c) Lingkungan pesantren yang kondusif agamis. Faktor-faktor penghambat proses implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah meliputi: (a) Psikologi santri ada yang masih belum stabil. (b) Lingkungan masyarakat atau keluarga santri sebagian kurang baik.. (3) Pelaksanaan manajemen qalbu memberikan implikasi positif dalam peningkatan kecerdasan spiritual para santri. Ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang cukup tinggi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai santri, kemampuan para santri dalam menghadapi penderitaan, dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup dengan visi dan nilai-nilai keagamaan yang baik, dan keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Diamana semua itu mencerminkan baiknya kecerdasan spiritual santri.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Dimana pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh karena itu, untuk merencanakan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dibutuhkan langkah yang tepat untuk mencapainya.<sup>1</sup> Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut.<sup>2</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup>Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 5.

<sup>2</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan yang sebenarnya tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik melainkan juga bidang lain seperti kemampuan sosial, emosional dan kemampuan mental spiritual yang baik. Keseimbangan pendidikan dengan memperhatikan seluruh aspek potensi peserta didik merupakan hal yang sangat urgen. Terutama, aspek kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan “*the animating or vital principle* (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organism fisik.<sup>3</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah aspek yang sangat penting bagi manusia. Dalam bukunya yang sangat terkenal *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Danah Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>4</sup>Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan pada diri manusia untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. SQ memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain.<sup>5</sup>Pendek kata, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri yang membuat manusia menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan

---

<sup>3</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer, 2003),42.

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

<sup>5</sup>Monty P. Satiadarma dan Fidelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 42.

membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. Oleh karena itu penting sekali kecerdasan spiritual untuk dikembangkan pada diri peserta didik.

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, salah satu hal penting yang harus menjadi perhatian adalah keamanan hati peserta didik itu sendiri. Menurut Mujib dan Mudzakir, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.<sup>6</sup> Sehingga secara langsung maupun tidak langsung baik buruknya hati seseorang akan mempengaruhi keadaan orang tersebut secara umum, termasuk aspek kecerdasan spiritualnya.

Jauh sebelum teori-teori tentang pentingnya *qalbu* dikemukakan oleh para ahli, Rasulullah SAW telah menyampaikan hal tersebut dimana beliau bersabda;

"أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ". رواه البخاري ومسلم.

Yang artinya:

*"Sesungguhnya didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah qalbu."* (HR. Bukhari Muslim).<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 329-330.

<sup>7</sup> Yon Nofiar, *Qalbu Quotien*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), 60.

Berdasarkan sabda *rasulullah shalallahu 'alaihi wa salam* tersebut, menunjukkan betapa pentingnya hati untuk dibina demi baiknya kondisi seseorang terutama kecerdasan spiritualnya. Singkatnya, jika hati dibina dengan baik maka kondisi kecerdasan spiritual akan baik, sehingga akan berimplikasi terhadap meningkatnya kualitas diri seseorang dan lahir manusia-manusia yang baik serta paripurna sebagaimana yang diharapkan oleh pendidikan di Indonesia

Faktanya, kondisi penerus bangsa saat ini justru sedang mengalami degradasi moral yang cukup memprihatinkan. Di kalangan pelajar misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminilitas yang dilakukan oleh calon pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya. Sepanjang 2011 sampai 2014 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) telah mencatat 369 pengaduan masyarakat terkait masalah *bullying*, bahkan baru-baru ini tercatat seorang pelajar tewas bersimbah darah di jalan raya akibat tawuran antar SMK Yanindo dengan Budi Utomo Jakarta.<sup>8</sup>

Melihat fenomena di atas, sejumlah kalangan mengklaim bahwa hal ini, antara lain disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan dalam mengembangkan aspek spiritual peserta didik secara optimal. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu menangkal masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang sains-teknologi. Artinya, tugas yang diemban

---

<sup>8</sup>Moch Harun Syah , *Seorang Pelajar Tewas Tawuran di Ancol*, News Liputan 6, 08 September 2016.

institusi pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of (Islamic) values*.<sup>9</sup>

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, tidak mungkin terlepas dari pesantren. Pesantren diyakini dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan, yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya yaitu mengusahakan pembentukan manusia berbudi luhur, dengan pengamalan–pengamalan yang istiqomah.

Seorang santri (siswa) di pesantren juga harus mengemban fungsi untuk mencari kebenaran mutlak, sebagaimana kaum sufi mengembara untuk mendapatkan pendidikan tasawuf. Menurut Abdul Qadir seperti yang dikutip Mihmidaty Ya'cub, pendidikan tasawuf mengandung upaya secara terus menerus agar manusia dapat mengharmonikan antara raga dan jiwa, merasakan makna dari kebersihan hari dan keluhuran pekerti dan mencapai *ma'rifat Allah* (mengenal Allah SWT.) dengan seyakini-yakinnya, sehingga hatinya dihiasi cinta, ketentraman batin dan merasa dekat dengan Allah. Karena senantiasa dhikir

---

<sup>9</sup>Moch. Sya'roni Hasan, "Implementasi Kegiatan Amal Saleh Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang," *Didaktika Religia*,1 (2014), 66.



kepada-Nya. Di sinilah letak peran strategis pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter individu, proses pendidikan di pondok pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi yang bertakwa dan berkarakter unggul yaitu tidak hanya cerdas IQnya saja, tapi juga cerdas emosional dan spiritual.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap pelaksanaan pembinaan hati (*management qalbu*) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren. Penelitian ini mengambil setting di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro, Karas, Magetan, dengan alasan pondok pesantren ini memiliki sistem pendidikan yang sudah cukup mapan, yang mengutamakan pembinaan hati kental dengan nilai-nilai tasawuf serta *dakwah wa tabligh*. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan penjajakan awal di lokasi penelitian, dengan memperhatikan kondisi pendidikan di Indonesia yang diwarnai berbagai persoalan degradasi moral peserta didik, justru di Pesantren al-Fatah Temboro peneliti menemukan hal sebaliknya, banyak santri dengan pribadi yang santun, berakhlak mulia, penuh ketawadhu'an tercermin dari tindak tanduk santri ketika menjamu peneliti sebagai tamu di sana.<sup>11</sup> Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait perihal diatas dengan judul "Implementasi Manajemen Qalbu dalam Peningkatan

---

<sup>10</sup>Ibid, 67.

<sup>11</sup> Hasil pengamatan tanggal 5 November 2016 di PP. al- Fatah Temboro Karas Magetan

Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro, Karas, Magetan)

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian difokuskan pada rangkaian kegiatan pembinaan hati (Implementasi Manajemen Qalbu) dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro yang meliputi latar belakang, pelaksanaan manajemen qalbu dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri, serta hasil yang dicapai.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi manajemen qalbu di Ponpes al-Fatah Temboro Karas Magetan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen qalbu di Ponpes al-Fatah Temboro Karas Magetan ?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan manajemen qalbu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Ponpes al-Fatah Temboro Karas Magetan ?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan implementasi manajemen qalbu di Ponpes al-Fatah Temboro Karas Magetan ?

2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen qalbu di Ponpes al-Fatah Temboro Karas Magetan ?
3. Untuk mendeskripsikan implikasi manajemen qalbu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Ponpes al-Fatah Temboro Karas Magetan ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan manfaat dari hasil penelitian adalah:

1. Secara Teori Akademik

Memberi tambahan wawasan secara teoritik terkait dengan upaya pondok pesantren dalam membina kecerdasan spiritual santri. Juga sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan, baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti yang lain.

2. Praktis

- a. Untuk Pesantren

Sebagai panduan dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan pesantren dalam usaha membina kecerdasan spiritual santri.

- b. Untuk Ustadz

Melalui hasil penelitian ini, bisa dijadikan sebagai bahan kajian bagi para ustadz untuk pengembangan pola pendidikan dan pengajaran bagi para santri terkait dengan topik ini.

- c. Untuk Santri

Santri akan mengetahui betapa besar manfaat pembinaan hati atau manajemen qalbu, dengan begitu diharapkan mereka lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan pesantren secara lebih optimal sehingga mereka akan merasakan berbagai manfaat yang lebih besar dalam aspek kehidupan mereka terutama aspek kecerdasan spiritual.

d. Untuk Peneliti

Sebagai salah satu upaya pengembangan karya ilmiah terkait persoalan-persoalan dalam bidang pendidikan. Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian serta penunjang dalam pengembangan keilmuan terkait topik tersebut.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan dalam laporan penelitian yang disusun secara teratur dan sistematis, tentang pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian awal beserta isi yang terkandung didalamnya. Dan skripsi ini disusun dengan sistematika yang disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi edisi revisi tahun 2016. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan pemahaman yang general, struktur pembahasan dalam penulisan skripsi ini secara sistematis dikelompokkan menjadi beberapa bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab Pertama,** berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika pembahasan.

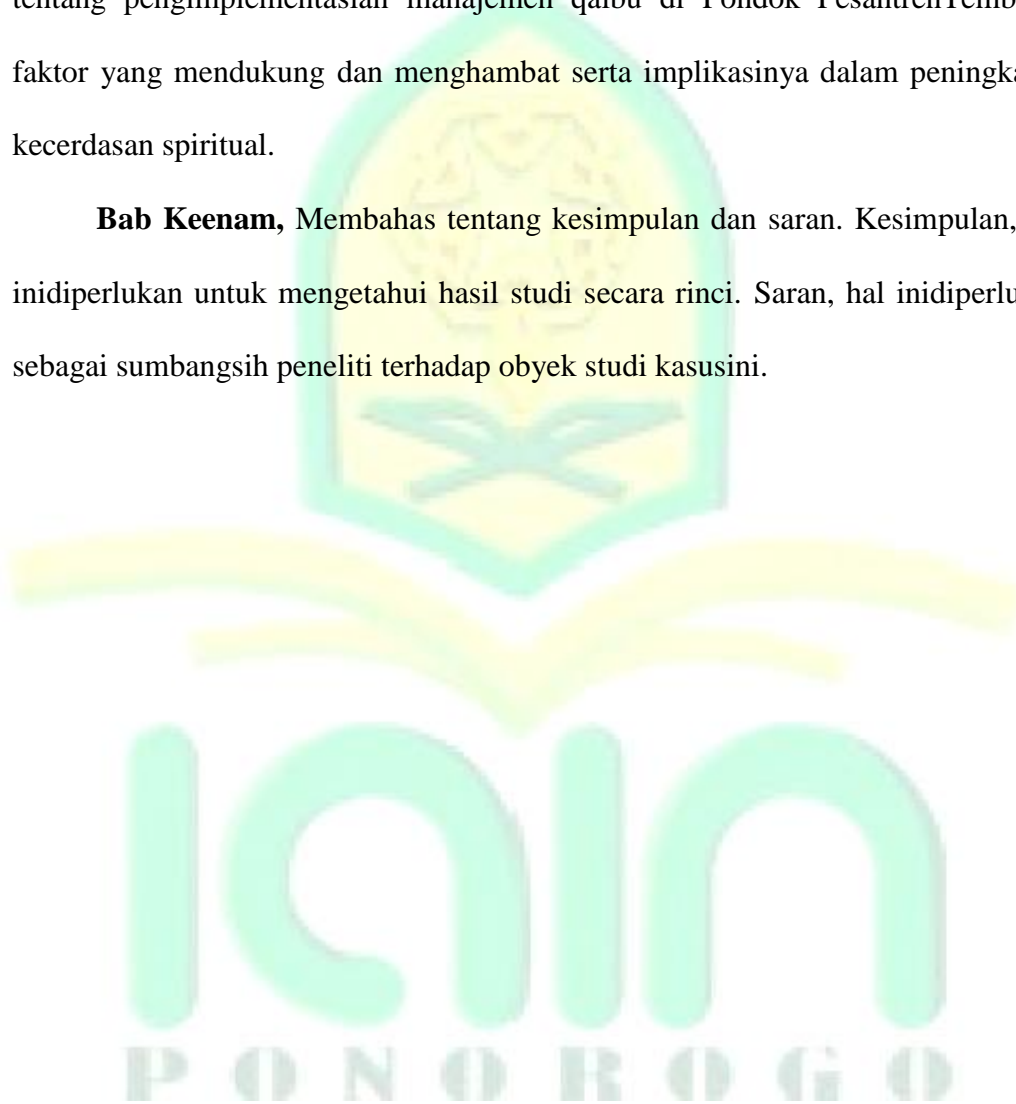
**Bab Kedua,** berisi landasan teoritik dan telaah pustaka yang membahas tentang pengertian manajemen qalbu, konsep manajemen qalbu dan kecerdasan spiritual yang terdiri dari pengertian, fungsi kecerdasan spiritual, serta ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Dan terakhir adalah pemaparan telaah hasil penelitian terdahulu.

**Bab Ketiga,** Membahas mengenai Metode Penelitian yang didalamnya meliputi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Kehadiran peneliti, hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimana posisi dan peran seseorang peneliti didalam penelitian yang dilakukannya. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal obyek yang dipilih. Data dan sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data, hal ini diperlukan untuk mengetahui teknik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Analisis data, diperlukan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari sumber yang telah ditentukan. Pengecekan keabsahan temuan, diperlukan untuk mengecek kredibilitas suatu data yang sudah didapat dari lapangan. Tahap-tahap penelitian, diperlukan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya, dimulai dari sebelum penelitian, ketika penelitian, dan sesudah penelitian.

**Bab Keempat,** Membahas tentang laporan hasil penelitian, yang mencakup tentang paparan data hasil penelitian, meliputi Deskripsi Data Umum dan Khusus.

**Bab Kelima,** Membahas tentang analisis hasil penelitian, yang meliputi tentang pengimplementasian manajemen qalbu di Pondok Pesantren Temboro, faktor yang mendukung dan menghambat serta implikasinya dalam peningkatan kecerdasan spiritual.

**Bab Keenam,** Membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan, hal ini diperlukan untuk mengetahui hasil studi secara rinci. Saran, hal ini diperlukan sebagai sumbangsih peneliti terhadap obyek studi kasus ini.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Implementasi Manajemen Qalbu

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap.<sup>12</sup> Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah "*put something into effect*" (penerapan sesuatu yang memberikan dampak).<sup>13</sup>

Maka berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan untuk melaksanakan atau menerapkan sebuah ide atau gagasan sehingga dapat memberikan efek atau dampak tertentu.

##### 2. Pengertian Manajemen Qalbu

Manajemen qalbu, secara etimologis (bahasa), istilah tersebut berasal dari kata manajemen dan qolbu. Secara sederhana, kata "manajemen" berarti pengelolaan. Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2010), 178.

<sup>13</sup> Oxford Learner's Dictionary, (China; Oxford University Press, 2003), 215.

keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode-metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.<sup>14</sup> Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia "manajemen" adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>15</sup> Gorge Terry sebagaimana yang telah dikutip oleh Irenius dan Ratna, merumuskan fungsi manajemen yang terdiri dari *Planing, Organaizing, Actuating, dan Controlling*.<sup>16</sup> Penjabarannya adalah sebagai berikut.

*Planning* adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu dan mengembangkan rencana aktivitas kerja dalam sebuah organisasi. Perencanaan merupakan proses yang penting dari segala bentuk fungsi manajemen, karena tanpa adanya perencanaan semua fungsi-fungsi lainnya tidak akan dapat berjalan.<sup>17</sup>

*Organizing*, adalah fungsi kedua dalam manajemen. *Organizing* adalah proses kegiatan dalam menyusun struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber dan lingkungannya. Dengan demikian, hasil dari pengorganisasian itu berupa struktur organisasi. Setiap tujuan sebuah organisasi pasti ingin dicapai, dan untuk meraih hal tersebut, pengorganisasian

---

<sup>14</sup>Nurotun Mumtahanah, 'Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu', *al-Hikmah*, 2, (September, 2011), 132.

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 503

<sup>16</sup> Irenius, Ratna, 'Faktor Determinan Rendahnya Pencapaian Cakupan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Puskesmas Surabaya', *Administrasi Kesehatan Indonesia*, 3 (Agustus 2013), 245-246.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 245-246.



sangat berperan penting. Disinilah letak salah satu prinsip manajemen yang membagi setiap tugas dan tanggung jawab pada semua anggota organisasi.<sup>18</sup>

*Actuating* atau pelaksanaan adalah suatu tindakan yang mengusahakan agar semua perencanaan dan tujuan perusahaan bisa terwujud dengan baik dan seperti yang diharapkan. Jadi, pelaksanaan merupakan suatu upaya yang menggerakkan orang-orang untuk mau bekerja dengan sendirinya dan dengan kesadaran yang besar demi mengabdikan seluruh cita-cita perusahaan dengan dan secara efektif. Perencanaan dan pengorganisasian akan berjalan kurang baik jika tidak disertai dengan pelaksanaan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sekali bentuk nyata dari kerja keras, kerjasama dan kerja nyata didalamnya. Pengoptimalan seluruh sumber daya manusia yang ada juga sangat penting, terutama ditujukan untuk mencapai visi, misi dan planning yang telah diterapkan.<sup>19</sup>

Pengawasan atau *controlling* adalah proses pengamatan, penentuan standar yang akan diwujudkan, menilai kinerja pelaksanaan, dan jika diperlukan mengambil tindakan korektif, sehingga pelaksanaan dapat berjalan dengan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan tertentu. Agar usaha dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dibutuhkan pengontrolan yang optimal secara menyeluruh. Tujuan utama dari kegiatan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 245-246.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 245-246.

pengawasan adalah menciptakan kegiatan-kegiatan manajemen yang dinamis dan terwujud secara efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Jadi manajemen merupakan sebuah upaya untuk mengelola sesuatu dengan menerapkan metode atau cara tertentu agar tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan makna umum dari kata *qalb* ialah sesuatu yang (suka) berbolak-balik, kembali, pergi maju mundur, berubah, naik turun.<sup>21</sup> Hati mempunyai sifat yang selalu berubah karena hati adalah tempat dari kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan. Hati adalah tempat di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada manusia.<sup>22</sup> Sedangkan pengertian "*Qolbu*" atau hati menurut kamus besar Bahasa Indonesia *Qalb* (hati) adalah inti organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu.<sup>23</sup>

Didalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa makna dasar dari kata *qalbu* adalah membalik kembali, pergi maju mundur, berubah, naik turun, mengalami perubahan. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan istilah hati dalam berbagai pengertian yang kesemuanya menunjuk pada sentralitas hati dalam diri manusia. Apabila istilah-istilah tersebut digabungkan, maka secara etimologis

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 245-246.

<sup>21</sup> Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1145.

<sup>22</sup> Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, (Jogjakarta: Saufa, 2015), 23.

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 392.

memiliki makna mengalihkan, membalik, mengubah tidak jauh dari latar belakangnya, sebab dalam hal ini hati adalah fokus daripada kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan. Secara luas al-Qur'an menggambarkan hati sebagai lokus dari sesuatu yang dapat menjadikan seorang manusia menjadi manusiawi, juga pusat kepribadian manusia. Oleh karena manusia terikat dengan Tuhan, maka pusat ini merupakan tempat dimana mereka bertemu Tuhan.<sup>24</sup>

Berpijak dari uraian makna Manajemen dan Qalbu di atas maka dapat diperjelas bahwa definisi Manajemen Qalbu adalah suatu proses kegiatan yang diterapkan oleh individu untuk mengelola, *reconditioning* dan mengatur hati sehingga dapat mencapai kesempurnaan manusiawi (*insan kamil*) dan berusaha merealisasikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Istilah "manajemen qolbu" sering juga disebut dengan *tazkiyatun nufus*.<sup>25</sup> Menurut bahasa, *tazkiyah* berarti suci atau penyucian.<sup>26</sup> Sedangkan menurut istilah *tazkiyah* berarti memperbaiki jiwa dan menyucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan amal salih, menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Menurut al-Ghazali, tubuh manusia diibaratkan sebagai sebuah kerajaan, maka hati adalah "rajanya". Oleh karenanya, hati harus senantiasa

---

<sup>24</sup>Moh. Faizin, "Peran Manajemen Qalbu Bagi Pendidik", *Pendidikan Agama Islam*, 1,(Mei, 2013), 125-126.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 126.

<sup>26</sup>Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 576.

ditata atau dikelola agar mampu menghadapi berbagai fenomena kehidupan dengan sikap dan tindakan yang terbaik.<sup>27</sup>

Hati adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh kesungguhan. Seseorang tidak dapat mengatur dan menata hati, kecualidengan memohon pertolongan Allah SWT agar selalu menjaga hati setiaporang. Hati adalah pangkal kehidupan, jika Allah SWT. memberikan seseorang hati yang bening, maka ia akan mendapatkan banyak keuntungan dan dapat mencapai sesuatu sesuai dengan keinginan. Bisnismenjadi lancar dan sukses, menjadi pemimpin yang dicintai, guru yang dihormati menjadi apapun bisa terwujud jika akhlak seseorang mulia disisi Allah. Semua ini kuncinya adalah dengan menjaga hati, akantetapi harus diingat bahwa Allah SWT maha kuasa, dapat dengan mudahmembolak-balikkan hati seseorang, dari bersih menjadi kotor lagi. Oleh kananyalah penting untuk melakukan manajemen qalbu atau pengelolaan terhadap hati agar senantiasa terjaga dengan baik.<sup>28</sup>

Sebenarnya Manajemen Qolbu bukanlah hal baru dalam Islam. Konsep ini hanyalah sebuah format yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Hanya pembahasannya lebih diperdalam pada masalah pengelolaan hati. Kebersihan hati merujuk pada kebugaran dan kesehatan hati secara menyeluruh. Jika hati menerima semua sifat yang menariknya tanpa melihat

---

<sup>27</sup>Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, 38.

<sup>28</sup>Moh.Faizin, 'Peran Manajemen Qalbu Bagi Pendidik', *Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei, 2013), 127.

sebab dan akibatnya, maka aspek eksistensi lahiriah adalah akrab dengan dorongan-dorongan ego: seks, kekayaan dan kekuasaan.<sup>29</sup>

### 3. Pengertian Implementasi Manajemen Qalbu

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan implementasi manajemen qalbu adalah suatu proses penerapan ide, atau konsep kegiatan yang diterapkan oleh individu untuk mengelola, *reconditioning* dan mengatur hati sehingga dapat mencapai kesempurnaan manusiawi (*insan kamil*) dan berusaha merealisasikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akherat.

### 4. Fungsi dan Tahapan Manajemen Qalbu

#### a. Fungsi Manajemen Qalbu

Manajemen qalbu memiliki fungsi yang sangat penting, berperan untuk mengelola hati manusia menuju kabaikan secara sistematis dan terencana. Artinya, sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat dapat terbaca, tergal, tertata dan berkembang secara optimal. Misalnya, seseorang yang pandai mengelola waktu, baginya tak ada satu detikpun yang tersia-sia, setiap waktu yang dia lalui akan jauh lebih banyak mendatangkan manfaat. Dibandingkan waktu yang sama oleh mereka yang tidak pandai mengelolanya.<sup>30</sup> Dalam Islam, kesuksesan tidak hanya dilihat

---

<sup>29</sup>Nurotun Mumtahanah, ‘Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu’, *al-Hikmah*, 2 (September, 2011), 132.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 126.

dari aspek duniawi, tetapi juga dari aspek ukhrawi, barangsiapa yang mengejar dunia selama masa hidupnya, maka ia hanya akan mendapatkan dunia saja, dan barang siapa yang beramal untuk akhirat maka akan mendapatkan keduanya yakni dunia dan akhirat. Kebahagiaan merupakan dambaan setiap manusia, siapapun, dimanapun dan pada masa kapanpun. Tidak ada manusia yang tidak ingin bahagia, maka banyak jalan yang ditempuh-nya untuk meraih kebahagiaan. Namun sesungguhnya kunci dari ketentraman hidup adalah dengan pengendalian hati, karena tidak ada penderitaan dalam hidup ini, kecuali orang yang membuat dirinya sendiri menderita. Tidak ada kesulitan sebesar dan seberat apapun di dunia ini, kecuali hasil dari buah pikiran sendiri.

Dengan dengan manajemen qalbu, hati manusia akan dikelola sehingga dapat menjadi hari yang bersih. Dan manusia akan bisa merasakan kebahagiaan dan keindahan hidup yang hakiki. Karena suasana kehidupan dengan bening hati akan selalu mengkonsulkan segala aktivitas hidupnya dengan indera perasaan (kebenaran) dan suara hati nuraninya. Tidak bisa dipungkiri, kadang kala manusia selalu diliputi oleh perasaan iri, dengki, hasad dan lain-lain terhadap sesamanya. Penyakit hati itulah penyebab kotornya hati manusia. Dan kekotoran hati itu yang membuat dunia luas terasa sempit menghimpit. Seakan tidak ada lagi kebahagiaan di hati ini.

#### b. Tahapan Manajemen Qalbu

Untuk menuju hati yang bersih maka dapat dipahami melalui empat aktivitas atau tahapan primer, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Membebaskan diri dari distorsi dan kompleks psikologi yang menghalangi pembentukan individualitas (kepribadian) yang utuh dan sehat
- 2) Membebaskan diri dari menjadi budak daya tarik dunia
- 3) Mengangkat tabir yang paling halus dan sifat mementingkan diri
- 4) Memusatkan diri dan semua atensia pada realitas cinta illahiah.

Dari tahapan itu manusia dapat memusatkan diri dan perhatiannya di hadapan realitas *Illahi*, bukan hanya menjadi satu dengan diri sendiri tapi juga akan melihat dirinya menyatu dengan sumber kehidupan. Hati yang sadar akan bersedia menerima perbuatan yang salah yang ada pada dirinya dan mau berbuat baik untuk memperbaikinya, dan dengan ketenangan jiwa hidup akan bahagia, maka dari itu menurut Gulam Reza Sutani sebagaimana dikutip Nurotun Mumtahanah ada beberapa macam perbuatan untuk sebuah ketenangan jiwa, diantaranya: Ikhlas, Bijaksana, Sopan santun, Rendah hati, Sabar, Tawakal, Ridha, Syukur, Jujur, Harga diri, Menepati janji, Prasangka baik, Pemaaf, Toleran, Wara', Takwa, Zuhud, Semangat.<sup>32</sup>

Menurut para Sufi obat pertama yang terpenting adalah zikir, mengingat Tuhan. Zikir adalah bentuk kehadiran hati dalam memohon kepada Tuhan. Selanjutnya melakukan kontemplasi dari kitab-kitab dan perkataan orang-orang suci. Mengosongkan perut

---

<sup>31</sup>*Ibid.*,134.

<sup>32</sup>*Ibid.*,134.

karena bila perut terlalu kenyang maka hati akan keras dan mengerjakan sholat sebelum terbitnya matahari. Akhirnya dengan cara itu dapat bersahabat dengan orang-orang yang memiliki kesadaran dan dapat memulihkan keimanan dan kesehatan di hati.<sup>33</sup>

Adapun upaya lain yang dapat dilakukan untuk membersihkan hati K.H. Abdullah Gymnastiar dalam buku yang berjudul *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu* menjelaskan bahwa, setidaknya ada dua kunci utama untuk menyelenggarakan Manajemen Qalbu. Dua kunci tersebut adalah; *pertama*, dimulai dengan membiasakan diri untuk senantiasa melakukan pembersihan diri atau hati, dan yang *kedua* hendaknya senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas atau profesionalitas diri dalam hal apapun.<sup>34</sup>

a. Melakukan pembersihan diri. Dalam hal ini, membersihkan diri dari keburukan-keburukan termasuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela merupakan perkara yang sangat penting. Karena, semua sifat-sifat tercela merupakan dinding tebal yang membatasi manusia dari kebaikan dan membatasi manusia dengan Allah SWT. Lebih lanjut Yon Nofiar menyampaikan bahwasanya untuk mendapatkan hati yang bersih dan sehat, maka seseorang harus melakukan berbagai tindakan untuk memperkuat kondisi hati. Berikut adalah sejumlah tindakan berdasarkan

---

<sup>33</sup>Nurotun Mumtahanah, ‘Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu’, *al-Hikmah*, 2(September, 2011), 132.

<sup>34</sup>Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu*, (Bandung; Mizan, 2003), 225.



al-Qur'an dan as-Sunnah dimana telah disampaikan oleh para ulama terdahulu sebagai upaya yang bisa dilakukan terkait dengan hal tersebut; *pertama* memperkuat iman, *kedua* ikhlas dan ittiba', *ketiga* taubat, *keempat* membaca al-Qur'an setiap hari, *kelima* dzikir mengingat Allah SWT<sup>35</sup>.

- b. Berusaha untuk meningkatkan kualitas atau profesionalitas diri dalam hal apapun. Untuk meningkatkan kualitas diri, ada berbagai hal yang bisa dilakukan salah satu diantaranya adalah dengan membiasakan diri untuk melakukan perilaku-prilaku terpuji atau menghiasi diri dengan akhlaq yang baik.<sup>36</sup>

Menurut Rif'at Syauqi Nawawi, dalam bukunya *Kepribadian Qur'ani* menyatakan bahwa untuk menjaga kestabilan fungsi hati dalam proses peningkatan kualitas diri, terkait dengan tiga fase pendidikan jiwa dan seni menata hati, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>37</sup> Menurut penjelasan sederhana seseorang harus mengosongkan diri dari sifat, sikap, perkataan dan prilakunya dari hal-hal yang kotor dan merusak hati (*at-takhalli an as-sayyiat*), dengan menghiasi diri dengan sifat, sikap, dan perbuatan yang terpuji (*at-tahalli min alilahiyyat*). Dan *tajalli*, tersingkapnya tabir pembatas

<sup>35</sup> Yon Nofiar, *Qalbu Quotien*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), 225-263.

<sup>36</sup> Nurotun Mumtahanah, "Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu", 134.

<sup>37</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta; Amzan, 2014), 213.

antara seorang hamba dengan tuhan. Jadi seorang hamba akan selalu merasakan adanya zat-zat Allah SWT.<sup>38</sup>

Selain itu, menurut Moh. Faizin manajemen qolbu memiliki beberapa metode untuk mencapai golbum salim (hati yang selamat), antara lain:<sup>39</sup>

a. Pengenalan diri

Ikhtiar pembersihan hati harus dimulai dengan upaya memahami diri dan orang lain. Tanpa pemahaman dan pengenalan yang mendalam mustahil seseorang dapat terhindar dari kotoran hati. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sumber dari kiat mengelola qalbu (manajemen qolbu) adalah pengenalan diri.<sup>40</sup>

b. Pembersihan hati

Kesuksesan dalam konsep manajemen qolbu adalah pembersihan hati yang dilakukan secara istiqomah di sepanjang kehidupan. Di sisi lain kebersihan hati merupakan kunci keberhasilan untuk bisa bertemu dengan Allah SWT. Dengan demikian puncak kesuksesan bermuara pada kebersihan hati." Seseorang bisa membersihkan hati apabila dia terus-menerus memperbaiki keadaan dirinya yang dirasakan memiliki banyak kekurangan.<sup>41</sup>

c. Pengendalian diri

---

<sup>38</sup>Ahmad babgun nasution, dan Rayani hanum, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2015), 72-73.

<sup>39</sup>Moh. Faizin, "Peran Manajemen Qalbu Bagi Pendidik", *Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei, 2013), 127-128.

<sup>40</sup>*Ibid.*, 127-128.

<sup>41</sup>*Ibid.*, 127-128.

Pengendalian diri merupakan fardhu ain sifatnya; jihadun nafs yang merupakan prioritas utama. Bahkan hal ini ditegaskan oleh Rosulullah Muhammad SAW di akhir perang Badar yang sangat terkenal. Muhammad SAW berkata: "Kita baru saja menghadapi peperangan yang berat dan peperangan yang sangat berat sesungguhnya adalah perang melawan hawa nafsu". Perang inilah yang dihadapi umat Islam sekarang. Yaitu perang melawan diri sendiri<sup>42</sup>

d. Pengembangan diri

Pengembangan diri tetaplah bermula dari "rumah bati". Siapapun orang yang berniat untuk mengembangkan diri terlebih dahulu harus melalui proses pengenalan diri dan pembersihan hati. Dalam pada itu pengembangan diri merupakan "sebuah prestasi yang akan membuat hidup ini lebih berarti."<sup>43</sup>

e. Ma'rifatullah

Adapun langkah akhir dari upaya mengelola hati (manajemen qolbu) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu kecondongan diri kepada Allah SWT, Qalbu yang bersih dan terjaga akan senantiasa terfokus hanya kepada Allah SWT. Demikian juga dalam upaya pengenalan diri. dimana pada langkah pertama manajemen golbu, juga diiringi dengan upaya mengenal Allah SWT. Bisa mengenal

---

<sup>42</sup>*Ibid.*,127-128.

<sup>43</sup>*Ibid.*,127-128.

Allah SWT adalah mutiara paling berharga dalam hidup, apalagi jika tergolong orang-orang yang dikasihi Allah SWT. Pengelolaan hati yang dilakukan secara istiqomah akan senantiasa terjaga, dengan disertai berfikir dan berikhtiar, serta melakukan dzikrullah yang semata-mata hanya untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah SWT.<sup>44</sup>

Konsep Manajemen Qalbu memiliki nilai praktis yang ditilik dari tiga segi. Pertama, manusia memiliki potensi yang berupa jasad, akal dan Qalbu. Jasad atau fisik menjalankan sebuah keputusan yang merupakan produk akal-akal pikiran mampu mengefektifkan tindakan seseorang, dan Qalbu membuat sesuatu yang diwujudkan fisik dan akal menjadi berharga. Sehingga dengan hal yang bersih maka potensi jasad dan akal akan terkendali dengan baik.<sup>45</sup>

## **B. Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana dikutip oleh Monthy P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang

---

<sup>44</sup>*Ibid.*,127-128.

<sup>45</sup>Nurotun Mumtahanah, ‘Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu’, *al-Hikmah*, 2(September, 2011), 132.

lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *ESQ*, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah SWT.<sup>47</sup>

Menurut Mujib dan Mudzakir, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas bathin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.<sup>48</sup>

Dari berbagai definisi kecerdasan spiritual di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Jadi, SQ dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalannya tidak hanya

---

<sup>46</sup>Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 41-42.

<sup>47</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), 57.

<sup>48</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 329-330.

berdasarkan proses berfikir rasio saja, tetapi juga menggunakan hati nurani, karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Dalam konteks itulah hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Bahkan, pusat kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Inilah suara yang relatif jernih dalam hiruk-pikuk kehidupan, yang tak bisa ditipu oleh siapapun, termasuk diri manusia itu sendiri.

## 2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar adalah: (a) Kerendahan hati, yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain, (b) Tawakal (berusaha dan berserah diri), yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri kepada Allah SWT. Keikhlasan (ketulusan), yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih, (c) *Kaffah* (totalitas), yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber, (d) *Ihsan* (integritas dan penyempurnaan), yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.<sup>49</sup>

## 3. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

---

<sup>49</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2008), 286-287.

Menurut Marsha Sinetar sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba, kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *the is-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya diri manusia menjadi bagiannya.<sup>50</sup> Sedang Khalil Kavarisebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dari dimensi nonmaterial atau ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang semua orang memilikinya. Manusia harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>51</sup>

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Tuhan ada di mana-mana. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menentukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti.<sup>52</sup>

Menurut Zohar dan Marshall, ada beberapa indikasi dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik yang mencakup:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel

---

<sup>50</sup>Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor; Kencana, 2007), 19.

<sup>51</sup>*Ibid.*, 19.

<sup>52</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*,

- b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk berpandangan holistik
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat, ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual ialah:

- a. Mengetahui motif diri sendiri yang paling dalam
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Bersikap responsif pada diri yang dalam
- d. Dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan
- e. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak
- f. Enggan mengganggu atau menyakiti
- g. Memperlakukan agama secara cerdas
- h. Memperlakukan kematian secara cerdas.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Danah Zohar dan Lan Marshall. *SQ; Kecerdasan Spiritual*, (Bandung; Mizan, 2007), 17.

<sup>54</sup>Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), 19-23.



Dalam Islam, motif yang paling dalam terdapat dalam diri manusia ialah fitrah. Karena Tuhan memasukkan ke dalam hati yang paling dalam suatu rasa kasih sayang pada sesama. Manusia selalu bergerak didorong oleh motif kasih sayang ini. Lalu tingkat kesadaran yang tinggi disebut *self awareness*. Maksudnya kalau dia memiliki tingkat kesadaran berarti dia mengenal dirinya dengan baik, dan selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Jadi, orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi adalah orang yang mengenal dirinya lebih baik.<sup>55</sup>

Ciri kecerdasan spiritual berikutnya adalah bersikap responsif pada diri yang paling dalam, ia sering melakukan refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Kesibukan sehari-hari sering membuat orang tidak sempat mendengarkan hati nurani sendiri. Orang biasanya mau mendengarkan hati nuraninya kalau ditimpa musibah<sup>56</sup>

Ciri kecerdasan spiritual selanjutnya ialah mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan. Orang biasanya mau menghayati dirinya lebih dalam ketika menghadapi kesulitan atau penderitaan. Jadi penderitaan bisa membawa kepada peningkatan kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual sewaktu mengalami penderitaan tidak

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, 20.

<sup>56</sup>*Ibid.*, 20.

pernah mencari kambing hitam, tetapi mengambil hikmah dari penderitaan itu.<sup>57</sup>

Ciri kecerdasan spiritual yang lain ialah berani berbeda dengan orang banyak. Manusia cenderung mengikuti trend arus massa. Misalnya orang cenderung mengikuti model pakaian, rambut dan lain-lain yang sedang banyak diminati. Hal ini secara spiritual disebut tidak cerdas. Yang disebut cerdas adalah berani berbeda atau kalau perlu melawan arus massa jika hal itu dianggap tidak bermanfaat.<sup>58</sup>

Selanjutnya ciri kecerdasan spiritual adalah merasa bahwa alam semesta ini merupakan sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu alam atau manusia, maka akhirnya gangguan itu akan menimpa dirinya. Misalnya kalau membuang sampah sembarangan, maka alam akan mengganggu dia dengan mendatangkan penyakit atau banjir. Begitu pula kalau merampas hak-hak orang lain. Maka suatu saat orang itu akan balik menyakiti. Jadi, ciri kecerdasan spiritual adalah enggan menimbulkan gangguan dan kerusakan kepada alam dan manusia di sekitarnya.<sup>59</sup>

Berikutnya ciri kecerdasan spiritual adalah memperlakukan agama secara cerdas. Maksudnya dia beragama, menganut suatu agama, tetapi tidak menyerang orang yang beragama lain. Kalau dia menganut satu mazhab atau paham dalam agamanya tidak menyerang orang yang menganut mazhab atau

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, 21.

<sup>58</sup>*Ibid.*, 21.

<sup>59</sup>*Ibid.*, 22.

paham yang lain dalam agamanya. Orang yang menyerang orang yang beragama atau mazhab yang lain tidak cerdas secara spiritual.<sup>60</sup>

Akhirnya, ciri kecerdasan spiritual adalah memperlakukan kematian secara cerdas. Maksudnya memandang kematian sebagai peristiwa yang harus dialami oleh setiap orang. Kematian sering menimbulkan penderitaan bagi orang yang ditinggalkan tetapi malah kadang-kadang mengakhiri penderitaan bagi yang bersangkutan dan orang banyak. Misalnya mantan Presiden Soeharto masih sering didemo oleh mahasiswa, sehingga menimbulkan penderitaan karena sering bentrok dengan aparat keamanan. Tetapi kalau dia sudah meninggal mungkin dia tidak didemo lagi.<sup>61</sup>

Adapun tanda baiknya kecerdasan spiritual seseorang dalam pandangan Islam, Toto Tasmara menyebutkan setidaknya ada 8 indikator yaitu; a) Mampu merasakan kehadiran Allah SWT, b) Berdzikir dan berdo'a, c) Memiliki kualitas sabar, d) Cenderung pada kebaikan, e) Memiliki empati yang kuat f) berjiwa besar dan memiliki visi, g) Bagaimana melayani<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, 22.

<sup>61</sup>*Ibid.*, 23.

<sup>62</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta; Gema Insani, 2001), 1-38.

### C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Skripsi yang disusun oleh Eva Fairuzia, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) Siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul.”<sup>63</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan analisis yang digunakan adalah campuran yaitu analisis statistik dan analisis non statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan sholat dhuha di MTs Negeri pundong yang dilaksanakan setiap pukul 06.45 ternyata memberikan dampak terhadap peningkatan spiritual siswa, yang mana hal tersebut dapat dicermati dengan adanya perubahan pada kejiwaan seseorang yang berpengaruh pada tindakan diantaranya: bertanggung jawab, mampu menahan dan mengendalikan diri, berjiwa sosial, memiliki kedekatan dengan tuhan, ketenangan dan kedamaian batin, dan mampu memaknai kehidupan sebagai hal yang harus dinikmati dan disyukuri.
2. Skripsi yang disusun oleh Hidayatul Chasanah, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan

---

<sup>63</sup> Eva Fairuzia, “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul,” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

judul “Studi analisis peranan kecerdasan emosional dan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar santri pondok pesantren ibnul qayyim Yogyakarta”.<sup>64</sup>Dalam skripsi ini menjelaskan tentang teori belajar, motivasi belajar, kecerdasan spiritual dan emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual pondok pesantren Ibnul Qayyim berada pada kategori cukup, motivasi belajar dalam kategori cukup baik dan ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar santri pondok pesantren Ibnul Qayyim.

Secara umum kedua penelitian diatas memiliki kemiripan dengan penelitian yang diajukan penulis. Akan tetapi setiap penelitian memiliki titik tekan masing-masing. Pertama, penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif *Case study* atau studi kasus. Kedua, penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi manajemen qalbu dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri. Ketiga, penelitian ini lebih memilih lokasi penelitian studi kasus di pesantren salaf. Dengan demikian jelas perbedaan skripsi ini dengan skripsi lain yaitu implementasi manajemen qalbu dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Karas Magetan yang belum pernah dibahas, maka disinilah letak keaslian yang ada dalam skripsi ini.

---

<sup>64</sup> Hidayatul Chasanah, “Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih diutamakan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>65</sup>

Ada beberapa macam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: *etnografis, grounded theory, case study, fenomenologi*. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus (*case study*); yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial.<sup>66</sup> Dalam hal ini, penelitian studi kasus tersebut dilakukan di sebuah lembaga pendidikan Islam pesantren yakni Pesantren al-Fatah Temboro Karas Magetan.

---

<sup>65</sup> Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 57.

<sup>66</sup>*Ibid.*, 86-88.

## B. Kehadiran Peneliti

Pengamatan berperan serta merupakan ciri khusus penelitian kualitatif, akan tetapi seluruh skenario berada pada ketentuan peranan peneliti.<sup>67</sup> Sehingga dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument pokok sekaligus pengumpul data. Pada penelitian kualitatif peneliti adalah instrument utamanya, baru setelah fokus penelitian menjadi jelas, selanjutnya akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, dengan harapan dapat melengkapi data untuk dibandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi.<sup>68</sup>

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Karas Magetan karena didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Ponpes al-Fatah Temboro adalah sebuah lembaga pendidikan yang cukup unik. Pesantren ini masih mempertahankan diri sebagai pondok pesantren salaf dalam praktik kegiatan belajar mengajar sehari-hari ditengah gencar-gencarnya modernisasi pendidikan termasuk pada pendidikan di pesantren yang ada di Indonesia.

---

<sup>67</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2009), 163.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 223-224.

2. Memiliki sistem pendidikan yang cukup mapan, dengan mengutamakan pembinaan hati bagi para santri dan sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf serta mengutamakan dakwah wa tabligh.

#### **D. Sumber Data**

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti informasi dari dokumen dan lainnya baik berupa tulisan maupun gambar. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah perkataan dan tindakan orang-orang yang diwawancarai dan diamati sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan. Dan penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>69</sup>

Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah beberapa pengasuh pondok pesantren meliputi ustadz senior Ponpes al-Fatah Temboro, staf pondok, dan beberapa orang yang relevan untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara

---

<sup>69</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, 125.



baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

#### 1. Wawancara

Adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.<sup>70</sup> Dalam hal ini wawancara yang digunakan adalah *in-depth interview* yaitu wawancara mendalam melalui penetapan topic secara specific yang kemudian dikembangkan kedalam pertanyaan yang lebih mendalam guna memperoleh data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren dan beberapa pengurus yakni ustadz senior dan staf pondok Ponpes al-Fatah Temboro.

#### 2. Teknik Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam obyek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subyek, perilaku subyek selama wawancara, interaksi subyek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan

---

<sup>70</sup> Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 131.

terhadap hasil wawancara.<sup>71</sup> Metode ini dipergunakan hampir diseluruh proses pengumpulan dan penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang letak geografis pesantren, pelaksanaan manajemen qalbu dalam peningkatan *SQ* santri, serta seluruh data-data lain yang diperlukan dalam proses penelitian.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, mencari data mengenai berbagai hal berupa dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>72</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumenter, seperti data sejarah berdirinya pesantren, profil pesantren, jumlah ustadz dan staf dewan pesantren al-Fatah Temboro, serta data-data yang dibutuhkan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual santri Ponpes al-Fatah Temboro

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses atau aktivitas pengorganisasian data dengan tujuan untuk menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantive.<sup>73</sup> Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah berdasarkan pada konsep dari Miles dan Huberman,

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, 134.

<sup>72</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&ID*, 240.

<sup>73</sup> Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 145.

yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>74</sup> Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data di sini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua data di lapangan yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis sehingga memunculkan diskripsi tentang permasalahan yang diteliti.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

---

<sup>74</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 307-310.

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).<sup>75</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi dan ketekunan pengamatan. Dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi yang penulis gunakan ada dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.<sup>76</sup> Dimana penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yang dinamakan triangulasi teknik. Sedangkan triangulasi sumber berarti, menguji kredibilitas data dilakukandengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapasumber yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi pasif, wawancara semi trestruktur, dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengecek data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid.
2. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan

---

<sup>75</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 307-310.

<sup>76</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&ID*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 330.

dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sehingga menghasilkan kedalaman penelitian.<sup>77</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:<sup>78</sup>

### 1. Pra Lapangan

Tahap pra-penelitian adalah tahapan yang harus dilakukan peneliti sebelum berada dilapangan, pada tahap sebelum pra-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatife dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2000), 117.

<sup>78</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 144-147.

## 2. Pengerjaan Lapangan

Tahap pengerjaan lapangan adalah tahap dimana seorang peneliti mengeksplorasi sumber penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitiannya. Pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang, dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian.

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah

- a. Wawancara dengan pengasuh Pesantren
- b. Wawancara dengan beberapa ustadz atau pengurus Pondok Pesantren
- c. Wawancara dengan beberapa santri
- d. Wawancara dengan masyarakat sekitar Pondok
- e. Mengamati proses pembelajaran di Pondok Pesantren
- f. Mengamati kegiatan santri didalam dan diluar Pondok
- g. Menelaah teori-teori yang relevan.

### 3. Tahap Pasca-Penelitian

Pasca-penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menyelesaikan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelaengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (fleksibel).



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Lokasi Pondok Pesantren Al-Fatah<sup>79</sup>

Pondok Pesantren ini terletak di sebuah desa yang dinamakan Temboro. Desa ini terletak di kecamatan Karas kabupaten Magetan, lebih kurang 12 KM ke arah timur dari pusat kota Magetan. Magetan adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur, kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Ngawi di sebelah utara, kabupaten Madiun disebelah timur, kabupaten Ponorogo disebelah selatan, dan kabupaten Wonogiri serta Karanganyar disebelah barat. Kabupaten dengan luas 672,70 km<sup>2</sup> ini berpenduduk 621.000. Kabupaten ini dilintasi jalan raya utama Surabaya-Madiun-Yogyakarta, dan jalur kereta api selatan pulau Jawa. satu-satunya stasiun di wilayah Magetan adalah stasiun Barat yang terletak di kecamatan Barat.

Dilihat dari situasinya al-Fatah terletak didaerah yang cukup kondusif bagi kegiatan belajar-mengajar. Lokasinya yang jauh dari kebisingan kota dan hiruk pikuk jalan raya dapat memudahkan para santri untuk berkonsentrasi kepada pelajarannya. Sementara itu, daerahnya yang agraris dilereng gunung Lawu memberi mereka kesejukan dan tidak terlalu panas, menjadikan para

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.



santri betah dan tidak cepat merasa lelah. Penduduk desa Temboro mencapai 4000 jiwa lebih sebagian besar mereka adalah petani tebu dan padi, sedangkan sebagian yang lain adalah pegawai negeri sipil, terutama guru.<sup>80</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah<sup>81</sup>

Pondok Pesantren al-Fatah ini didirikan melalui dua periode, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>82</sup>

### a. Periode Perintisan

Pada saat periode ini, didirikanlah sebuah masjid yang diberi nama al-Fatah, tepatnya pada tanggal 1 Mei 1939. sebelumnya sudah ada bangunan yang berupa langgar yang didirikan pada tahun 1930. Pada tahun 1953, K.H. Shidiq membongkar rumahnya sendiri (milik pribadi) sebagai modal utama untuk membangun pondok pesantren, sehingga berdirilah pondok yang terdiri dari 12 lokal/kamar yang hanya cukup menampung 50 orang santri. Pelayanan pendidikan terhadap santri-santri praktis tidak mencukupi jika ditangani oleh Bapak Kyai sendiri, maka Bapak Kyai memerlukan bantuan santri seniornya antara lain: H.Mahmud, H. Abu Bakar, Junaidi, dan lain-lain.

Kyai Haji Shidiq mencita-citakan salah seorang putra sulungnya yang bernama Mahmud agar kelak menjadi Kyai. Maka pada tahun 1949, Mahmud disuruh belajar mengaji di pondok pesantren Sobontoro, kemudian di Bacem

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Madiun, Termasuk Pacitan, yang terakhir di Tebu Ireng Jombang, kemudian disuruh pulang oleh ayahnya untuk membantu mengajar dan sekaligus dididik sebagai calon Kyai pengganti ayahnya. Pada tahun 1956 Kyai Shidiq wafat dalam usia kurang lebih 62 tahun dan perjuangannya diteruskan oleh putranya yaitu K.H. Mahmud. Sepeniggalnya K.H. Shidiq, K.H. Mahmud semakin berat bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat dibidang mental spiritual, kemudian K.H. Mahmud segera merencanakan suatu program kerja jangka pendek dan jangka panjang.

Program jangka pendek diantaranya, membina santri-santri sebagai kader-kader utama yang sanggup bekerja dan beramal disamping menambah sistem pendidikan selain sorogan. Kemudian dibentuklah Pengurus Pondok Pesantren diantaranya:

- 1) Bpk.H.Abu Bakar sebagai ketua.
- 2) Bpk.Mukhtar sebagai sekretaris.
- 3) Bpk.Junaidi sebagai bendahara dan seterusnya.

Program jangka panjang diantaranya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah Miftahut Tholibin, Madrasah Wajib Belajar dan Madrasah-Madrasah lainnya yang telah dicita-citakan sejak tahun 1956.

#### **b. Periode Pembangunan**

Dalam Periode Pembangunan ini adapun usaha yang dilaksanakan oleh pesantren al-Fatah Temboro antara lain;

### **1) Mendirikan Gedung Madrasah**

Atas dasar Kesepakatan bersama antara Pengurus yang tersusun, Pengasuh dan Wali Murid. Dengan biaya yang dipikul bersama secara gotong royong, bahkan ada orang yang bersedia menyumbang satu lokal yang segalanya ditanggung sendiri sehingga tepat pada tahun 1961 terwujudlah gedung yang dimaksud berjumlah tiga belas lokal.

### **2) Menambah Gedung Pondok**

Karena lokal pondok yang sudah tidak mencukupi untuk menampung santri, hal ini mendorong pengurus untuk menambah gedung lagi, sehingga pada tahun 1967 berhasil menambah tiga lokal, dan terus bertambah hingga sekarang berjumlah 63 (enam puluh tiga) lokal.

### **3) Membuka Madrasah Tsanawiyah**

Pada tahun 1959 didirikanlah Madrasah Tsanawiyah yang dikepalai langsung oleh Bapak K.H. Mahmud Kholid Umar dan wakilnya Bapak Achmad Shodik dan dibantu oleh beberapa orang pengasuh lainnya

### **4) Membuka PGA dan Penegeriannya**

Untuk mencukupi kebutuhan Guru Agama baik swasta maupun negeri maka dibukalah PGA 4 tahun, pada tahun 1967 dengan Kepala Sekolah Bapak Achmad Sidiq. Berdasarkan surat Menteri Agama RI 21

November 1967, Nomor 143/1967 berlaku sejak tahun ajaran 1968, kemudian menjadilah PGAN 4 tahun, pada tahun 1969 ditingkatkan menjadi PGAN 6 tahun. Hal ini berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama tanggal 5 Mei 1969 Nomor 35/1969, dengan mengangkat secara definitif sebagai Kepala Sekolah Drs.H. Mudzakir Adnan, hingga tahun 1982 dan sebagai penggantinya adalah Bapak R.A. Badawi, B.A. Namun pada tahun 1978, PGAN 6 tahun berubah menjadi MTsN dan MAN yang masing-masing dikepalai oleh Bapak Mohdiyati Sofwan, B.A (MTsN) dan RA. Badawi (MAN). Hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 17/1978 tanggal 16 Maret 1978.

#### **5) Perluasan Masjid Al-Fatah**

Masjid al-Fatah pertama kali didirikan pada tahun 1939, dan diperluas pada tahun 1969 dengan ukuran 50x30 m<sup>2</sup> dengan biaya Rp 2.500.000,00 (dua juta lima ratus ribu rupiah)

#### **6) Membangun Aula dan Gedung Tingkat Dua**

Pada tahun 1970 dengan gedung yang ada untuk MI, MTs dan PGAN tidak mampu lagi menampung siswa maka dibangunlah gedung tingkat 2 yang terdiri dari 12 lokal dengan menelan biaya Rp 3.500.000,- (tiga juta lima ratus ribu rupiah) selesai membangun gedung tingkat kemudian pada tahun 1972 dibangunlah gedung aula berukuran 80 x 40 m<sup>2</sup> dengan biaya Rp 4.500.000,- (empat juta lima ratus ribu rupiah)

### **7) Mendirikan Pondok Putri**

Pada tahun 1974 didirikanlah pondok putri yang terdiri dari 12 lokal dan 1 ruangan yang menelan biaya 3.250.000,- (tiga jutadua ratus lima puluh rupiah), namun sampai sekarang sudah diadakan perluasan hingga mencapai 21 lokal yang diduduki oleh 200 Santri Putri.

### **8) Al-Fatah Mulai Berbadan Hukum**

Sebelum al-Fatah berdiri, sudah ada lembaga pendidikan yang diberi nama Miftahul Tholibin yang artinya kunci untuk menutut ilmu. Dalam perkembangan selanjutnya tercapailah kemajuan-kemajuan sehingga nama Miftahul Tholibin berpindah nama menjadi al-Fatah yang artinya 'Pembukaan' karena semuanya serba permulaan untuk mencetak kader-kader muslim yang teguh bertaqwa dan beramal.

Untuk menanamkan kepercayaan kepada masyarakat, maka pengurus mengupayakan agar al-Fatah berbentuk badan hukum dengannama Yayasan Pendidikan Islam al-Fatah Temboro Karangrejo Magetan. Perpindahan nama tersebut terjadi diatas Notaris RN Sinulingga S.H. Madiun disaksikan dan disahkan dengan Akte Notaris Nomor 12 tanggal 17 September 1969.

### **9) Mendirikan SMA dan SMP Al-Fatah**

Untuk melengkapi sistem pendidikan yang ada maka pada tahun 1978 didirikanlah SMA al-Fatah dengan status terdaftar pada Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur dengan

NSS 304051007005. Karena sesuatu hal, maka sekolah tersebut hanya berjalan untuk ajaran 1978/1979 saja dengan siswa 40 anak. Kemudian 3 tahun sesudahnya yaitu tahun ajaran 1983/1984, sekolah tersebut dibangun kembali dengan status dan NSS yang sama serta NDS.E.24074001 dan pada tahun ajaran 1988/1989. Sekolah tersebut berstatus diakui dengan nomor Keputusan 011/c/Keb/1989. Bersama dengan dibangunnya kembali SMA al-Fatah juga didirikan SMP al-Fatah yang berstatus terdaftar hingga pada tahun ajaran 1987/1988 berstatus diakui.

#### **10) Mendirikan MA dan MTs Al-Fatah**

Untuk mempermudah pengelolaan Pendidikan yang berada dibawah naungan al-Fatah dan adanya proyek MAN Temboro di Purwosari Magetan, dan proyek MTsN Temboro di Baluk Karangrejo Magetan, maka didirikanlah MA al-Fatah pada tahun 1989 dengan jumlah murid 40 orang dan 18 guru. Kemudian pada tahun 1988 didirikan pula MTs al-Fatah dengan modal murid 50 orang dan 14 guru.

Adapun mengenai perguruan tinggi sebenarnya telah didirikan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1975 dengan status terdaftar pada Kopertis Jawa Timur namun usia fakultas tersebut tidak dapat bertahan lama sehingga hanya mampu berdiri sekitar tiga tahun saja.

Disamping pengkajian kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren al-Fatah juga diadakan pendidikan Tahfidzul Qur'an yang dimulai pada tahun

1990. Kegiatan ini di pondok putra pada mulanya dikoordinir atau diasuh oleh santri al-Fatah sendiri yang bernama Khumaidillah dari Demak Purwodadi, tapi karena dia tidak lama di pondok maka diteruskan oleh santri yang bernama Faizin dari Demak. Sampai sekarang al-Fatah telah mencetak ratusan santri hafidz al-Qur'an. Adapun di Pondok Putri diasuh langsung oleh Ibu Nyai K.H.Uzairon Thoifur Abdillah.

#### **11) Usaha Perluasan Da'wah Islamiyah dan Fikir Umat**

Setelah adanya da'wah para wali yang datang dari berbagai penjuru dunia, hiduplah agama di negeri ini maka berdirilah masjid-masjid pesantren-pesantren dan lain-lain. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sumber amalan agama adalah da'wah. Wajarlah ketika umat ini sudah tidak ada kesungguhan dalam da'wah maka merosotlah semua amalan agama bagaikan persawahan yang sumber airnya mengecil, maka segera tampak akibatnya dalam semua kawasan sawah itu.

Para Ulama' mengatakan bahwa "Lemahnya Da'wah disebabkan Lemahnya Iman dan Lemahnya Fikir Umat". Menyadari hal ini dan dengan belajar dari sejarah para Nabi, shohabat dan leluhur-leluhur maka manusia mengadakan majlis fikir umat setiap malam ahad diikuti oleh para Santri Alumni dan Masyarakat Umum. Setelah itu diadakan himbauan kepada yang hadir untuk menyempatkan waktu 3 hari, satu minggu atau sedapatnya untuk mengadakan program-program yang tujuannya antara lain :

- a) Melatih diri mengamalkan sunah-sunah Nabi saw selama 24 jam (Pegangan Pokok Bidayatul Hidayah).
- b) Mengadakan kunjungan ke masjid-masjid supaya setiap masjid ada amalan ibadah, ta'lim wa ta'alum, da'wah, pelayanan masyarakat.
- c) Usaha menghidupkan sunah ziaroh kepada Ulama' .
- d) Menghidupkan sunah silaturrohmi kepada umat Islam secara menyeluruh terutama yang dirasakan rawan dalam bidang agama, sehingga timbul kasih sayang, dengan kasih sayang akan mudah menjalankan agama.
- e) Membantu pemberian dalam mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya (*BaldataunThaiyyibatun Warobbun Ghofuur*).

Alhamdulillah berkat do'a dan dukungan segala pihak usaha ini mulai menampakkan hasil yang positif, banyak masjid yang mati hidup kembali, banyak orang yang belum sholat bisa menikmati sholat berjama'ah dan lain-lain.

### 3. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah<sup>83</sup>

Pasca kyai Mahmud wafat kepengurusan diteruskan oleh putra putrinya, pada masa ini banyak terjadi perubahan, baik pada aspek kepemimpinan, tujuan pendidikan, sarana pendidikan maupun proses pembelajaran.

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.



Kyai Mahmud meninggalkan 8 orang anak, yaitu;

- a. Masruroh (lahir tahun 1960). Ia adalah anak pertama kyai Mahmud. Setelah lulus PGA Temboro dan belajar dengan ayahnya, ia kemudian melanjutkan S1 di FKIP Unsuri. Setelah itu beliau diangkat menjadi PNS dan diperbantukan di al-Fatah.
- b. Kyai Uzairon (lahir 21 januari tahun 1963). Beliau memperoleh pendidikan di al-Fatah dibawah asuhan langsung ayahnya. Lalu nyantri kepada kyai Abdul Hamid (Pasuruan), dan kyai Jamal (Kediri). Kemudian beliau melanjutkan studi *al-Jami'ah Umm al-Qura'* Makkah pada *kuliyah at-tarbiyah* hingga memperoleh gelar Lc. Beliau juga mengikuti pengajian hadits kepada dua ahli hadits, yaitu syaikh Yasin dan syaikh Muhammad. Ia juga pernah belajar di al-Azhar selama dua tahun pada *dirasah khassah* bidang *qira'at*.
- c. Fatimah az-Zahra (lahir tahun 1965). Anak ke-tiga kyai Mahmud ini menikah dengan K.H. Noor Tohir. Setelah mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya dan menamatkan PGA, serta diangkat menjadi PNS dan diperbantukan di al-Fatah.
- d. Kholidah (lahir tahun 1968). Anak keempat kyai Mahmud ini memperoleh pendidikan langsung dari ayahnya. Tamat dari madrasah aliyah, ia melanjutkan studinya di institut ilmu al-Qur'an di Jakarta, tetapi hanya berjalan satu tahun.

- e. K.H. Umar Fatahilah (lahir tahun 1971), anak kelima kyai Mahmud. Ia memperoleh pendidikan dari Pesantren asuhan ayahnya dan kemudian melanjutkan ke *Jami'ah al-Umm al-Islam* Banuriton Karachi Pakistan, dan selesai pada tahun 1996. Kemudian meneruskan studinya di *Nadwah al-Umm* Lucknow India.
- f. K.H. Ubaidillah (lahir tahun 1973), anak keenam kyai Mahmud. Ia juga memperoleh pendidikan langsung dari pesantren asuhan ayahnya, kemudian melanjutkan ke *Jami'ah al-Ummal-Islamiyah* Karachi Pakistan dan berakhir pada tahun 1998.
- g. Mawaridatus Shifiyah (lahir tahun 1978), anak ketujuh kyai Mahmud. Ia tidak berkiprah di al-Fatah, tetapi mengikuti suaminya yang berkiprah di bidang pendidikan di Malang.
- h. Mihnatul Aziz (lahir tahun 1981), anak kedelapan kyai Mahmud. Ia memperoleh pendidikan langsung dari ayah dan madrasah al-Fatah.

Seperti tradisi Pondok Pesantren pada umumnya, setelah kyai sepuh meninggal, maka tanggung jawab kepemimpinan pesantren diamanahkan kepada putra laki-laki tertuanya. Demikian pula dengan Pesantren al-Fatah. Kepemimpinan selanjutnya dipercayakan kepada kyai Uzairon.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

#### 4. Syi'ar al-Ma'had (Moto Pondok Pesantren) Al-Fatah<sup>85</sup>

a. الأقتداء بالسنة النبوية والاهتداء بهدي الصحابة رضي الله عنهم والتشبه بالسلف الصالح

(Mengikuti sunnah Nabi SAW, dan petunjuk para sahabat ra. Serta meniru perilaku generasi terdahulu yang saleh)

b. التالف والتعاطف والتعاون بين جميع السلمين واحياء الدين

(Saling menyayangi, berempati, dan tolong menolong di antarasesama muslim serta menghidupkan agama)

c. الاهتمام بذكر الله واتبتل اليه

(Memusatkan perhatian untuk berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT ,)

d. الدعوة الي الله غاية احياة

(Berdakwah kepada Allah SWT , sepanjang hayat)<sup>86</sup>

#### 5. Kurikulum dan Jadwal Kegiatan<sup>87</sup>

Pendidikan diniyah di al-Fatah ialah pengajian kitab-kitab kuning dengan metode *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*. Pembelajaran diselenggarakan didalam kelas dengan duduk di lantai, tanpa menggunakan meja dan kursi. Sebab fasilitas-fasilitas seperti ini, dalam pandangan K.H. Noor Tohir kurang kondusif bagi penanaman nilai-nilai tawadhu' (rendah hati) yang merupakan salah satu

<sup>85</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini

<sup>86</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini

<sup>87</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

sifat yang harus dimiliki oleh orang yang berilmu. Bidang-bidang ilmu dan kitab-kitab yang dikaji di Pesantren al-Fatah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Bidang Ilmu dan Kitab yang Dikaji di Pondok Pesantren Al-Fatah**

No.	Bidang Ilmu	Nama Kitab	Pengarang	Kelas
1	Tafsir	تفسير ابريز ١-٥ تفسير ابريز ٢-١٠ تفسير جلال لين	بشرى ر مبانج بشرى ر مبانج جلال الين المحلي و جلال الين السيوتي	I
				II
				III-VI
2	Hadits	حديث مامت الاربعين رياض الصالحين مشكاة المصابيح	طه محصون الامام النووي شيخ الاسلام محي الدين محمد بن عبدالله الخيب	I
				II
				III
				IV-VI
3	Tauhid	عقيدة العوام تيجان الدرري وقطر الغيث الجواهر الكلامية كفاية العوام ادسوقي	عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار طاهر بن صالح الجزائري محمد الدسوقي	I
				II
				III
				IV
				V-VI
4	Tarikh	١ خلاصة نور اليقين ٢ خلاصة نور اليقين ٣ خلاصة نور اليقين	عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار	I
				II
				III
5	Qhasas	١ قصص النبيين ٢ قصص النبيين ٣ قصص النبيين حياة الصحابة	ابو الحسن الندوي ابو الحسن الندوي ابو الحسن الندوي يوسف الكندهلوي	I
				II
				III
				IV
6	Tajwid	هداية الصبيان تحفت الاطفال جزارية	سعيد بن سعيد النبهان سليمان الجمزوري ابو الخير شمس الدين	I
				II
				III
7	Fiqh	١ المبادي الفقهية - ٢ ٣ المبادي الفقهية - ٤ فتح القريب فتح المعين	عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار ابوشجاع زين الدين بن عبد	I
				II
				III-IV
				V-VI

			العزیز	
8	Nahwu	الجرومية شرح الاجرومية نظم العمرطي قواعدالغة ١ الفية ابن مالك-٢ ٣ الفية ابن مالك-٤	الصنهاجي زيني دخلان شرف الدين يحي العمرطي حفني ناصف بك جمال الدين محمد بن عبد اللهبن الك	I
				II
				III
				IV
				V
				VI
9	Sharaf	قواعدالاعلال مقصود	سلم جندان محمد عlish	I
				II-III
10	Bahasa Arab	الغة العربية	امام زركشي	I-III
11	Ilmu Hadits	مصطلح الحديث منهل الطيف	محمد بن علوي المالكي احسني	III-IV
				V
12	Ushul Fiqh	المبادي الاولية السلم اللمع	عبد الحميد حكيم	IV
				V
				VI
13	Fara'id	المواريث	محمد علي الصابوني	V
14	Ilmu Badi'	الجواهرالمكتون	محمد	VI
15	Tasawuf	الحكم	احمدبن عطاءالله	VI

Kitab-kitab di atas merupakan kurikulum inti. Kelas I-III berarti untuk tingkat MTs. Dan kelas IV-VI untuk tingkat MA. Artinya diniyah formal (MTs dan MA) menggunakan kurikulum inti ditambah dengan kurikulum dari Kementerian Agama (Kemenag). Diniyah takhassus hanya menggunakan kurikulum inti, Dan diniyah tahfidz menggunakan kurikulum inti dan di tambah tahfidz al-Qur'an. Sementara itu untuk madrasah ibtidaiyah digunakan kurikulum Kementerian Agama.

**Tabel 4.2**  
**Jadwal Kegiatan Harian Santri**

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00-05.00	Solat subuh berjama'ah, wiridan, dan khirzian
2	05.00-06.00	Ta'lim kamar, muhasabah, makan pagi
3	06.00-06.30	Persiapan diniyah tahfidz
4	06.30-09.30	Diniyah tahfidz
5	09.30-10.00	Persiapan untuk kegiatan selanjutnya
6	10.00-11.30	Istirahat dzuhur (digunakan untuk tidur siang)
7	11.30-12.00	Makan siang
8	12.00-13.00	Sholat dzuhur berjama'ah dan wiridan
9	13.00-13.15	Persiapan memasuki kelas diniyah sore
10	13.15-16.00	Diniyah sore
11	16.00-17.00	Sholat ashar dan wiridan
12	17.00-17.30	Waktu istirahat (waktu bebas untuk santri)
13	17.30-18.30	Sholat maghrib dan wiridan
14	18.30-19.30	Setoran kitab sesuai kelasnya
15	19.30-20.15	Sholat isya' dan wiridan
16	20.15-21.00	Manzil (muraja'ah al-Quran)
17	21.00-22.00	Muraja'ah kitab dengan ustadz masing-masing
18	22.00-23.00	Waktu bebas untuk santri
19	23.00-03.00	Istirahat (digunakan untuk tidur malam)
20	03.00-04.00	Istighosah bersama dilanjutkan solat malam

## 6. Data Santri<sup>88</sup>

Berikut adalah data mengenai keseluruhan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan Agama di Pesantren al-Fatah Temboro Karas Magetan.

<sup>88</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

**Tabel 4.3**  
**Data Santri Al-Fatah Temboro**

<b>No.</b>	<b>Keterangan Rincian Santri</b>	<b>Jumlah Santri</b>
1	Santri yang mukim atau menetap di pesantren	10.450
2	Santri yang tidak mukim atau tidak menetap di pesantren	1.935
3	Santri cabang al-Fatah Temboro	6.409
<b>Total</b>		<b>19.604</b>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang sedang menuntut ilmu di Pesantren al-Fatah Temboro secara keseluruhan berjumlah 19.604. Dan perlu diketahui pula bahwa, dari belasan ribu santi tersebut tercatat 646 santri merupakan peserta didik yang berasal dari luar negeri dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Data Santri Luar Negri Pesantren Al-Fatah Temboro**

<b>No.</b>	<b>Negara Asal Santri</b>	<b>Jumlah Santri</b>
1	Malaysia	357
2	Philipina	54
3	Thailand	138
4	Kamboja	53
5	Singapura	37
6	Yaman	3
7	Brunei Darusalam	2
8	Vietnam	9
9	Mesir	5
10	Syiria	8
11	Yordania	7
<b>Total</b>		<b>646</b>

Dengan begitu banyaknya jumlah santri atau peserta didik yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro. Maka untuk menunjang supaya pendidikan di Pesantren dapat berjalan dengan baik, hal ini harus didukung dengan ketersediaan tenaga pendidik yang memadai. Dan untuk memenuhi hal tersebut, tercatat bahwa Pesantren memiliki 810 orang ustadz yang siap untuk berkhidmat mendidik seluruh santri.<sup>89</sup>

#### **7. Al-Fatah dan Jama'ah Tabligh<sup>90</sup>**

Pada tahun 1984 orientasi baru al-Fatah sesungguhnya sedang berproses. Inovasi baru dimulai dengan datangnya rombongan tamu dari Pakistan dan India. Mereka adalah orang-orang yang sedang menyiarkan ajaran Islam di Indonesia dengan cara mengajak umat Islam untuk mengamalkan agama sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Mereka secara populer disebut dengan jama'ah Tabligh.

Ketika datang ke al-Fatah jama'ah ini sebetulnya belum menjadikan Pesantren Temboro sebagai target Tablighnya. Kehadiran para rombongan tersebut baru mempunyai arti tahap perkenalan kyai Mahmud dengan jama'ah Tabligh. Perkenalan seperti ini pun dialami oleh dua orang kadernya, yaitu kyai Uziron yang kembali ke al-Fatah dari Mesir tahun 1986 dan kyai Noor Tohir yang kembali dari Makkah tahun 1984.

---

<sup>89</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>90</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.



Perkenalan tiga tokoh al-Fatah, Kyai Mahmud, Kyai Uzairon, dan Kyai Noor Tohir dengan Jama'ah Tabligh ditempat yang berlainan segera mempertemukan mereka dalam satu visi. Artinya, diantara mereka tidak terjadi konflik ideologi berupa faham dan ajaran Tabligh yang kelak akan mengisi orientasi al-Fatah. Bahkan pada tahun 1987 Kyai Uzairon memberikan kejutan kepada para santri dengan mengerahkan mereka dalam kegiatan khuruj ke desa-desa sekitar Temboro. Mereka keluar kamis sore dan kembali jum'at sore. Gerakan kyai Uzairon ini pun hanya membuat pengasuh al-Fatah dan masyarakat sekitar Pondok bertanya-tanya karena tidak pernah terjadi sebelumnya, dan tidak sampai memicu konflik.

Jama'ah Tabligh menekankan keutamaan ilmu syariah atau ilmu fardhu ain yang mencakup tauhid, fiqh dan tasawuf. Dari segi literature jama'ah Tabligh tidak mempunyai karya tentang ilmu tauhid dan ilmu fiqh sebagai rujukan utama. Dalam kedua ilmu ini Jama'ah Tabligh bersikap terbuka dengan syarat ajarannya cocok dengan dalil-dalil al-Quran dan Hadits yang menjadi semangat perjuangan mereka. Sebaliknya dalam bidang ilmu tasawuf terdapat banyak kitab yang menjadi pegangan pokok. Kitab-kitab ini tidak membahas tasawuf sebagai ilmu, tetapi lebih bercorak sebagai tasawuf amali. Sebagai contoh beberapa literature kitab tasawuf yang dijadikan pegangan dikalangan jama'ah Tabligh Indonesia:

- a. Hayah al-Sahabah karya Muhammad Yahya al-Kandahlawi
- b. Fada'il al-Sahabah karya Zakariyya al-Kandahlawi

- c. Himpunan Fadilah amal karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi
- d. Fadilah Tijarah karya Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi
- e. Risalah Enam Prinsip Tabligh yang ditulis oleh Maulana Asyik Ilahi yang dijadikan pegangan utama.

Dalam Jama'ah Tabligh sangat populer istilah *khuruj fi sabilillah*, maksudnya adalah bahwa orang yang beriman harus menggunakan waktu luangnya untuk menyebarkan perintah-perintah Allah SWT. Bahkan seharusnya ia meninggalkan keluarga, sanak, saudara, harta dan tanah airnya demi menjalankan tugas suci ini. Pada saat menjalankan tugas suci ini dia harus mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya. Ia sebaiknya meninggalkan urusan keduniawiannya dan menggabungkan diri dalam kumpulan penyebar Islam untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus.

Dalam masa khuruj Jama'ah Tabligh harus mengamalkan tujuh amalan, yang biasa disebut dengan amalan masjid. Amalan itu adalah:

- a. Membesarkan dan mengagungkan nama Allah SWT
- b. Membicarakan kehendak-kehendak iman dan hal ihwal alam akhira.
- c. Menceritakan kepentingan amal perbuatan yang menguntungkan di dunia dan akhirat
- d. Mengadakan halaqah-halaqah ta'lim
- e. Mengadakan majelis-majelis dzikir

- f. Mengadakan *tasykil* (pembinaan) semata-mata untuk mentablighkan iman dan amalan-amalan yang shaleh ke negara-negara, serta daerah-daerah yang berjauhan
- g. Mementingkan urusan tolong-menolong, bersimpati dengan orang lain, dan berkorban untuk agama.<sup>91</sup>

## **B. Diskripsi Data Khusus**

Dalam bagian ini akan penulis sajikan data-data hasil penelitian baik melalui observasi maupun interview secara langsung tentang implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah baik pelaksanaan, faktor yang mendukung sekaligus faktor yang menghambat pelaksanaan implementasi tersebut serta implikasinya dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, maka penulis akan menganalisisnya guna memperjelas agar dapat lebih mudah dipahami oleh semua pembaca.

### **1. Pelaksanaan Manajemen Qalbu di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro**

Pelaksanaan manajemen qalbu atau pengelolaan hati bagi peserta didik dalam hal ini adalah santri merupakan hal yang sangat penting, apalagi jika dihadapkan dengan banyaknya persoalan yang muncul dimasyarakat terutama dalam dunia pendidikan belakangan ini. Terkait dengan pentingnya usaha

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

menata hati bagi seseorang. Berikut adalah penjelasan dari Haji Umar salah satu pengasuh pesantren al-Fatah Temboro.

Kenapa Manajemen Qalbu atau pengelolaan hati itu penting?. Manusia itu terbuat dari tanah, coba bayangkan ibarat sepetak tanah jika ia dibiarkan tanpa dirawat dengan baik, tidak pernah dibersihkan pasti akan ditumbuhi berbagai macam tumbuhan bahkan tumbuhan liar, ditumbuhi semak belukar, rumput-rumput liar dan semacamnya. Maka seperti itulah pentingnya hati untuk dikelola, dimanajemen atau ditata. Jika hati manusia ini tidak dikelola manusia bisa jadi layaknya binatang yang liar, sebaliknya jika hati itu ditata dengan baik maka akan tumbuh sifat malaikat pada dirinya yaitu "sifat taat", jika dididik akan tumbuh sifat kenabian dalam dirinya yaitu "melayani", jika hati manusia itu dikelola dengan baik maka akan tumbuh sifat kerasulan dalam dirinya yaitu fikir umat seluruh alam.<sup>92</sup>

Demikian Kyai Umar memberikan gambaran pentingnya hati untuk dikelola. Beliau mengibaratkan hati layaknya sepetak tanah yang akan ditumbuhi tumbuhan liar jika tidak dirawat. Pentingnya menyelenggarakan pengelolaan hati atau manajemen qalbu juga ditegaskan oleh K.H. Tantowi.

Jadi gini ya, hati... perumpamaan hati manusia itu ibarat seorang raja, dan anggota tubuh yang lain itu adalah tentara-tentaranya. Apabila raja itu baik maka akan baik pula bala tentaranya. Namun jika raja itu jahat dan keji maka akan keji pula bala tentaranya. Jadi begitu besar peran hati dalam diri kita Karena sebegitu pentingnya peran hati bagi kita manusia, maka tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menata hati.<sup>93</sup>

Dari keterangan diatas bisa diketahui bahwa penyelenggaraan manajemen qalbu sangatlah penting. Karena, dengan pengelolaan hati yang baik bisa dijadikan sebagai bekal seseorang dalam menjalankan kehidupannya agar tidak terpengaruh dengan dampak negative adanya globalisasi dan

<sup>92</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>93</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

modernisasi seperti: penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendangkalan iman, desintegrasi ilmu pengetahuan, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara untuk menyukupi kebutuhan, kepribadian yang terpecah, stress dan frustrasi karena tidak bisa berkompetisi di era-globalisasi ini, serta juga kehilangan harga diri dan masa depan. Dan perihal diatas kiranya dapat dijadikan alasan yang cukup kuat mengapa pengelolaan hati bagi santri harus diselenggarakan oleh pesantren.

Selanjutnya ketika seseorang melaksanakan kegiatan tertentu termasuk kegiatan pengelolaan hati, pasti ada harapan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku. Demikian pula dengan pesantren al-Fatah Temboro juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, K.H. Tantowi mengatakan.

Harapannya dengan diselenggarakannya rangkaian usaha penataan hati di pesantren ini supaya para santri nantinya bisa menjadi orang yang mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Artinya ketika sudah tidak diawasi para ustadz dia mampu menyadari kewajibanya, bisa bergerak sendiri tanpa ada pengawasan.<sup>94</sup>

Senada dengan pernyataan ini, secara lebih tegas H. Umar juga menuturkan tujuan pelaksanaan pembinaan hati bagi santri sebagai berikut.

Harapan yang ingin dicapai oleh pesantren terhadap seluruh santri adalah supaya santri-santri disini, di pesantren al-Fatah Temboroini mereka bisa menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang mulia yang baik atau dengan bahasa yang lebih sederhana adalah menjadi insan kamil.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/24-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/25-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Dari pernyataan tersebut bisa dimengerti bahwa tujuan pesantren dalam melaksanakan usaha penataan hati bagi santri adalah untuk melahirkan generasi yang paripurna atau dalam Islam lebih dikenal dengan insan kamil. Dalam artian yang lebih jelas adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi manusia yang baik serta bertanggung jawab.

Menindak lanjuti hal tersebut maka pesantren melakukan serangkaian upaya, pertama adalah dengan perencanaan program secara musyawarah untuk menyesuaikan rangkaian program kegiatan dengan tujuan pesantren. Ustandz Andi Palu pengurus sekretariat menyampaikan.

Disini selalu ada musyawarah ini untuk membahas dan merencanakan hal-hal tertentu untuk menyelaraskan kegiatan dengan tujuan yang sudah ada, serta menyiapkan santri untuk mengikuti kegiatan tersebut<sup>96</sup>

Kemudian, dalam menyelenggarakan manajemen qalbu, pesantren menerapkannya melalui kegiatan yang telah ada di pesantren yaitu dengan meluangkan waktu keluar di jalan Allah SWT atau biasa disebut dengan istilah *khuruj fii sabilillah*, sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Tantowi sebagai berikut;

Dan disini, pembinaan hati atau manajemen qalbu bagi santri yaa harus dilakukan melalui pelaksanaan keluar 40 hari *khuruj fii sabilillah* atau

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/05-IV/2017 dalam transkrip skripsi ini.

keluar di jalan Allah SWT. Mereka para santri harus keluar dari pesantren dalam rangka latihan untuk memperbaiki diri untuk islah diri.<sup>97</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut, H. Umar juga menyampaikan penjelasannya tentang *khuruj* sebagai usaha manajemen qalbu.

Bahwasanya *khuruj* itu merupakan sarana tarbiyah sarana pendidikan bagi umat. Dan untuk santri, hal ini merupakan sarana islah diri memperbaiki diri, memperbaiki hati. Supaya yang tadinya kurang baik bisa menjadi baik<sup>98</sup>

*Khuruj fii sabilillah* pada dasarnya adalah kegiatan yang diadopsi dari Jamaah Tabligh, berdasarkan pengamatan peneliti memang pesantren al-Fatah merupakan sebuah pesantren yang menjadi salah satu pusat gerakan jamaah tabligh yang ada di Indonesia, sehingga kegiatan pesantrenpun sangat kental dengan nuansa jamaah tabligh. Untuk mekanisme pelaksanaannya, dalam kurun waktu tertentu santri dianjurkan untuk keluar dari pesantren menuju daerah-daerah tertentu sesuai dengan jalur yang sudah ditetapkan sebelumnya. Di tempat tersebut para santri secara berkelompok akan bermukim di masjid-masjid untuk melaksanakan *iktikaf*, menghidupkan amalan-amalan sunnah, menghidupkan amalan-amalan masjid dan dakwah mengajak umat kepada Allah SWT.<sup>99</sup>

Terkait dengan *khuruj* sebagai usaha manajemen qalbu, lebih lanjut H. Umar menyampaikan.

---

<sup>97</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/24-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>98</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/25-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>99</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/23-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Didalam *khuruj* pada dasarnya terdapat latihan-latihan untuk mengelola hati yaitu kita belajar membersihkan diri, mengendalikan diri atau menghiasi diri dengan akhlaq-akhlaq mulia sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas potensi diri supaya semakin bertaqwa kepada Allah SWT<sup>100</sup>

Dari pernyataan H. Umar tersebut bisa diketahui bahwa pada dasarnya pelaksanaan manajemen qalbu di pesantren al-Fatah temboro dilakukan melalui kegiatan pesantren yang biasa disebut dengan istilah *khuruj* yang didalamnya terdapat latihan untuk mengelola hati untuk memperbaiki diri meliputi; usaha membersihkan diri, mengendalikan diri atau menghiasi diri dengan akhlaq-akhlaq mulia sebagai jalan untuk meraih kedekatan kepada Allah SWT. Disini Maulana Makmun sebagai pengurus douroh dan orang yang dekat dengan Kyai juga menjelaskan.

Semua nilai-nilai pengelolaan hati yaitumeliputi latihan-latihan atau usaha untuk membersihkan diri, membersihkan hati, kemudian untuk mengendalikan diri, menghiasi diri dengan akhlaq-akhlaq yang baik yang mulia demi ketaatan kepada Allah SWT ada dalam kegiatan *khuruj*,...<sup>101</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas bisa dipahami bahwasanya didalam kegiatan pesantren yaitu *khuruj* terdapat dua pokok latihan untuk mengelola hati atau manajemen qalbu. Yaitu latihan membersihkan diri dan menghiasi diri dengan akhlaq mulia atau usaha meningkatkan kualitas diri melalui penanaman akhlaq yang baik.

---

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/25-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/24-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.



Adapun teknis pelaksanaan *khuruj fii sabilillaah* sebagai usaha manajemen qalbu berikut adalah penjelasan Ustadz Anwar, beliau menyampaikan.

Pelaksanaan khuruj diawali dengan sholat malam atau qiyamullail, berzikir dengan menyebut tahlil, Istighfar, shalawat, dan zikir lainnya sampai waktu shubuh, kemudian sholat subuh, dilanjutkan bayan atau ceramah shubuh. Setelah bayan maka akan diadakan musyawarah pagi untuk mengatur program, aktivitas, dan pembagian tugas pada hari itu yaitu; mempelajari Al-Quran, cara beribadah sehari-hari, pembacaan fadhilah amal tentang shalat dan zikir, halakah membahas enam sifat sahabat, taklim ba'da shalat, mudzakaroh adab dan silaturrahi ke warga sekitar.<sup>102</sup>

Aktifitas atau kegiatan ini diawali dengan usaha atau latihan untuk membersihkan hati yang kemudian dilanjutkan dengan latihan untuk menjaga potensi diri dengan amal sholeh dan akhlaq mulia, diantaranya adalah;<sup>103</sup>

a. Upaya Membersihkan Hati

1) Sholat Malam

Aktivitas yang dilakukan pada saat khuruj sebagai implementasi manajemen qalbu diawali dengan sholat malam atau qiyamullail. Semua anggota jama'ah santri sudah bangun pada jam 03:30 WIB. Anggota jama'ahakan melakukan sholat malam sendiri-sendiri sholat malam yang dikerjakan diantaranya adalah sholat taubat tahajud dan sholat hajat.

2) Dzikir

---

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/09-IV/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>103</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/23-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Setelah itu aktifitas selanjutnya yang dilakukan jama'ah santri adalah berzikir. Yaitu dengan menyebut tahlil, istighfar, shalawat, dan zikir lainnya. Kegiatan ini dilakukan sampai waktu shubuh. Setelah shalat shubuh maka akan ada bayan shubuh atau ceramah shubuh.

### 3) Tilawah al-Qur'an

Kegiatan selanjutnya adalah tilawah dan mempelajari al-Quran. Jama'ah dibagi menjadi halakoh-halakoh kecil yang masing-masing terdiri dari tiga orang dan salah satu diantaranya adalah anggota dari Jama'ah yang berperan sebagai pembimbing atau mentor. Di dalam halakoh kecil tersebut santri secara bersama-sama akan membaca dan selanjutnya dipelajari cara membaca al-Quran dan Ilmu Tajwid. Tafsir dan kandungan al-Quran pun akan dibahas.

### b. Latihan Untuk Menjaga Potensi Diri Dengan Amal Sholeh dan Akhlaq Mulia

#### 1) Mempelajari tertib ibadah sehari-hari dan keutamaan amal

Hal selanjutnya yang dipelajari adalah cara beribadah sehari-hari seperti cara berwudhu dan shalat. Kemudian jamaah santri akan membentuk halakoh menjadi jama'ah besar untuk mendengarkan pembacaan fadhilah amal tentang shalat dan zikir. Dibacakan pula kisah para sahabat. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat bagi para santri dalam melakukan amal kebaikan. Serta, supaya santri dapat

mengambil ibrah dari kesalehan akhlaq mulia para shahabat nabi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Mempelajari akhlaq mulia yang dicontohkan shabat rasulullah SAW

Jama'ah santri akan dibagi menjadi halakah-halakah untuk membahas tentang enam sifat utama para sahabat Nabi Muhammad SAW. Keenam sifat tersebut adalah ajaran inti yang disampaikan oleh Jama'ah, yakni (a)pematapan syahadat (Laa ilaha illallah Muhammadur Rasulallah), (b)sholat khusyu' wa khudu',(c) ilmu ma'al zikr, (d)ikramul muslimin, (e)tashihul niyah, dan (f)dakwah wa tabligh. Setelah shalat zuhur, jama'ah mengadakan ta'lim zuhur, yaitu membaca hadits dan al-Quran yang berkaitan dengan keutamaan shalat.

## 3) Menerapkan perilaku mulia melalui adab perilaku shari-hari

Setelah ta'lim dilanjutkan dengan muzakarah hingga makan siang siap disajikan. Pada muzakarah biasanya dibahas mengenai adab atau akhlak sehari-hari seperti adab makan atau berpakaian yang mendekati Nabi Muhammad SAW. Ketika makan siang telah siap, muzakarah berhenti dan acara dilanjutkan dengan makan siang bersama dalam sebuah nampan besar, dengan adab mencontoh nabi. Setelah selesai makan siang bersama ada waktu senggang untuk istirahat hingga waktu shalat ashar tiba.

## 4) Latihan untuk memuliakan sesama muslim dengan silaturrahi

Setelah selesai shalat ashar diadakan ta'lim ashar selama kurang lebih 10 menit. Setelah ta'lim selesai, jama'ah melakukan silaturahmi berkeliling ke rumah-rumah penduduk di sekitar masjid atau dimana orang Islam berada selama kurang lebih dua jam. Sambil menunggu waktu silaturahmi, masing-masing anggota jama'ah melakukan zikir sendiri-sendiri atau amal infiradi. Dalam zikir, yang banyak dibaca adalah tahlil, istighfar, asmaul husna, dan shalawat.

Setelah selesai shalat maghrib, jama'ah mengadakan bayan atau ceramah untuk semua jama'ah termasuk jama'ah sholat maghrib yang berasal dari penduduk setempat. Setelah bayan, mereka melakukan ikhtilat yaitu melakukan silaturahmi dengan cara berbincang-bincang dengan jama'ah yang berasal dari penduduk daerah setempat. Pembicaraan tidak hanya sebatas mengenai agama Islam namun tentang berbagai hal. Aktivitas ini dilakukan sampai waktu shalat isya tiba. Ta'lim selanjutnya adalah sesudah shalat Isya. Dalam ta'lim ini dibacakan kisah-kisah sahabat Nabi Muhammad SAW Selama kurang lebih 10 menit. Setelah aktivitas tersebut seluruh anggota Jama'ah makan malam bersama dan beristirahat sejenak. Setelah aktivitas tersebut seluruh anggota Jama'ah makan malam bersama dan beristirahat sejenak.

Setelah beristirahat, jama'ah kembali melakukan silaturahmi ke rumah-rumah yang ada di sekitar masjid. Satu rumah dikunjungi maksimal oleh dua orang. Kunjungan ini dilakukan untuk memantapkan silaturahmi

yang sudah dilakukan setelah shalat maghrib. Menjelang tidur, seseorang yang disebut amir muzakah membahas adab-adab tidur atau cara-cara tidur yang baik yang dicontohkan nabi Muhammad SAW. Amir muzakah yang memimpin muzakah biasanya adalah orang yang dianggap paling berilmu di dalam jama'ah.

Terakhir adalah soal pengawasan dimana setelah perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, pihak pesantren juga melakukan pengawasan secara bekesinambungan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan tertentu yang kemudian perlu untuk dilakukan penyempurnaan. Ustadz Abdulloh menyampaikan.

Jadi, setelah rangkaian program kegiatan tersebut terencana dengan sedemikian rupa maka dalam pelaksanaannya selalu diadakan pengawasan ketika dan setelah kegiatan dilaksanakan.<sup>104</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Qalbu di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro**

Dengan memberikan pembinaan dan latihan mengelola atau menata hati sejak dini diharapkan dapat membuat diri seseorang mengerti bagaimana cara menjadi orang yang baik sehingga sadar akan pentingnya menjaga norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, terlebih orang lain. Pengimplementasian ini erat kaitannya dengan pengaplikasian dan penginternalisasian nilai-nilai manajemen qalbu.

---

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/25-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Dalam pelaksanaan implementasi tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pengimplementasian. Berikut akan dijelaskan hasil temuan peneliti terkait dengan faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses manajemen qalbu.

- a. Faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah ini meliputi:

Faktor pendukung ini terkait dengan hal-hal yang membantu atau mensukseskan terjadinya proses implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-fatah dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Tantowi. Beliau mengatakan,

Bahwa semua hal yang ada di Pesantren al-Fatah Temboro ini mulai dari materi-materi yang diajarkan dan lain-lainya sangat mendukung akan proses implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Karas Magetan ini.<sup>105</sup>

Selanjutnya Ustadz Anwar menjelaskan beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha pengelolaan hati adalah sebagai berikut.

Beberapa faktor yang sangat mendukung pelaksanaan pengelolaan hati diantaranya adalah dijadikanya pesantren sebagai pusat gerakan dakwah Jamaah Tabligh, pusat tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, dan lingkungan yang agamis.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/24-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>106</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/27-IV/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Dalam hal ini penulis akan menuliskan faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian usaha pengelolaan hati berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara. Faktor pendukung itu meliputi;

- 1) Kondisi pesantren yang sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf, ditandai dengan adanya tarekat Naqsabandiyah Qholidiyah yang muktabarah. Maulana Makmun menyampaikan.

Salah satu yang mendukung pelaksanaan manajemen qalbu di pesantren al-Fatah Temboro ini adalah adanya tarekat yaitu tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah yang mengajarkan dzikir. Tarekat ini merupakan tarekat yang mu'tabarah artinya masih nyambung sampai ke Rasulullah SAW<sup>107</sup>

Tharekat merupakan suatu jalan yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan adanya tharekat ini sangat membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai manajemen qalbu kepada para santri. Karena dalam tharekat itu diajarkan bagaimana cara mensucikan diri agar bisa lebih mendekati diri kepada Allah SWT, dengan jalan lebih memfokuskan ketergantungan dalam segala aspek kehidupannya hanya kepada Allah SWT.

- 2) Dijadikanya Pondok Pesantren sebagai pusat Jama'ah Tabligh.

Pesantren Al-Fatah Temboro merupakan pesantren salaf yang keberadaanya saat ini dijadikan sebagai salah satu pusat pergerakan Jamaah Tabligh di Indonesia. Berikut adalah penjelasanya.

Pesantren ini pesantren al-Fatah Temboro memang menjadi salah satu markaz atau pusat Jamaah Tabligh di indonesia dan sejak itu pesantren

---

<sup>107</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/25-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

mulai berkembang pesat dimana jumlah santrinya meledak jadi sangat banyak sekali<sup>108</sup>

Jama'ah tabligh merupakan jamaah yang selalu berkelana dari kampung ke kampung dengan tujuan menyebarkan dakwah Islam dan mengajak umat untuk memakmurkan masjid, jama'ah ini biasanya tinggal (melakukan aktifitas sehari-hari) di masjid-masjid kampung dimana mereka berada. Lamanya mereka berkelana (meninggalkan rumah) untuk berdakwah bermacam-macam, tergantung kemauan, ada yang hanya 3 hari, 4 bulan, dan bahkan setahun, dan tempat yang mereka tuju pun juga bervariasi. Dengan meninggalkan rumah demi untuk berdakwah mereka akan berlatih untuk menata hati menata diri supaya menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat. Adapun yang pokok yang diajarkan oleh jamaah ini adalah mengenai akhlaq-akhlaq mulia yang biasa di sebut dengan enam sifat sahabat.

### 3) Lingkungan pesantren yang kondusif agamis.

Pesantren al-Fatah Temboro memiliki lingkungan yang kondusif, baik secara alamiah maupun sosio kulturalnya. Dengan lingkungan Pesantren yang baik dan kondusif pasti akan membawa pengaruh-pengaruh positif bagi kegiatan didalamnya. Ustadz Andi Palu mengatakan.

Lingkungan pesantren al-Fatah Temboro bisa dikatakan sangat mendukung. Karena bagaimanapun juga, suasana yang baik tentu akan berpengaruh. Dengan suasana lingkungan pesantren yang kondusif

---

<sup>108</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/25-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.



pasti akan sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pesantren.<sup>109</sup>

Desa temboro adalah desa yang sangat agamis, dimana seluruh desa atau warga didalamnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai syariat islam dan menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ini bisa dilihat dari kebiasaan hidup mereka yang berpakaian rapi, sopan dengan aurat tertutup, yang laki-laki selalu memakai gamis dan yang perempuan selalu mengenakan busana muslimah dengan hijab yang rapi menjulur sampai menutupi aurat mereka. Bahkan ketika adzan berkumandang mereka semua langsung meninggalkan pekerjaan atau aktifitasnya untuk segera menunaikan shalat. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa temboro adalah kampung madinahnya Indonesia.<sup>110</sup>

b. Faktor-faktor penghambat proses implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah meliputi:

1) Keadaan santri baru yang terkadang masih labil.

Sebagaimana halnya seorang anak, para santri juga memiliki psikologi yang sama. Sifat santri yang belum dewasa sering berubah-ubah dan ketika santri itu merasa senang maka hal itu akan menjadi faktor pendukung namun ketika anak tidak senang maka itu akan menjadi kendala terlaksananya pembinaan hati. Manajemen qalbu adalah masalah batiniah, jadi ketika

---

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/05-IV/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>110</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/23-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

seorang santri belum paham masalah itu maka akan sulit untuk di lakukan internalisasi nilai-nilai manajemen qalbu. Namun ketika santri itu sudah paham akan pentingnya mengaplikasikan kegiatan pembinaan hati, dia akan dengan senang hati menerimanya. Seperti halnya penuturan Ustadz Musthofa, mengatakan.

Sebenarnya diri santri sendiri yang berpengaruh, misalkan seperti dulu ketika awal disini ya masih belum terbiasa dengan pesantren, tapi lama-kelamaan mereka bisa menyadari dan menyesuaikan diri dengan program pesantren<sup>111</sup>

2) Pengaruh masyarakat luar atau keluarga yang sebagian kurang kondusif.

Maulana Makmun mengatakan.

Salah satu yang berpengaruh adalah masyarakat luar yang memiliki pemahaman bermacam-macam. Maksudnya, biasanya dari lingkungan keluargasantri mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda ada yang faham dan taat dalam beragama namun ada pula yang sebaliknya. Sehingga ini akan mempengaruhi kondisi santri.<sup>112</sup>

Salah satu bagian dari masyarakat adalah keluarga. Kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat dimana dia berasal tentu akan berpengaruh pada kondisi santri. Misal ketika ada santri yang pulang untuk libur dalam jangka waktu tertentu, ini bisa membawa pengaruh-pengaruh kurang baik bagi santri jika kondisi tempat asal kurang baik dan jauh berbeda dengan lingkungan pesantren yang kondusif.

Dalam menyelesaikan atau menyikapi faktor-faktor yang kurang mendukung ada beberapa hal yang pesantren lakukan diantaranya adalah

---

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/23-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/25-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

adalah dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk berkonsultasi kepada ustadz terutama ustadz pembimbing. Serta pihak Pesantren berusaha menjalin komunikasi dengan para wali santri agar selalu memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak. Ustandz Andi Palu pengurus sekretariat menyampaikan.

Untuk menyikapi persoalan-persoalan yang ada, disini selalu ada musyawarah terutama musyawarah mingguan dan memberi kesempatan kepada santri untuk menyampaikan persoalan yang dialami, ini untuk membahas hal-hal tertentu yang perlu dibahas selain itu hubungan baik melalui komunikasi yang baik pula selalu diusahakan pihak pesantren dengan wali santri<sup>113</sup>

Selain itu juga ada aturan aturan tertentu yang diberlakukan pesantren untuk menjaga ketertiban bagi para santri. Ustadz bagian skretariat menuturkan.

Di sini,di pesantren al-Fatah Temboro ini juga ada undang-undang majelis syura atau sebuah peraturan tertulis, itu diterapkan untuk seluruh santri ketika ada pelanggaran-pelanggaran tertentu yang dilakukan.<sup>114</sup>

### **3. Implikasi Manajemen Qalbu dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro**

Implikasi adalah dampak yang timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang. Implikasi atau dampak juga dapat dikatakan suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.

---

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/05-IV/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 18/W/05-IV/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Mengenai implikasi atau dampak implementasi manajemen qalbu dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri di pesantren al-Fatah Temboro magetan dapat dilihat dari lima (5) aspek, yaitu dapat dilihat terhadap fleksibilitas santri, terhadap tingkat kesadaran santri dalam menjalankan tanggung jawab, terhadap kemampuan santri untuk menghadapi penderitaan dan melampaui perasaan sakit, terhadap kualitas hidup dengan nilai-nilai keagamaan yang baik, terhadap keengganan santri menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Penerapan manajemen qalbu dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri ternyata berdampak terhadap fleksibilitas para santri. Yang mana mayoritas santri telah mampu bergaul dengan baik, memposisikan diri dengan siapa dia bersosialisasi baik dengan sesama santri, terhadap ustadz, maupun orang lain yang baru mereka kenal. Jika dulu ketika awal masuk pesantren masih malu-malu, pendiam dan suka menyendiri kini mereka menjadi lebih supel dan mudah bergaul dengan siapapun. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh ustadz Mustofa selaku ustadz senior dan penanggung jawab pelajar dipesantren, sebagai berikut;

Ketika santri mengikuti kegiatan manajemen qalbu melalui *khuruj* para santri dituntut untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapapun terutama sesama muslim yang ditemui. Dari situ mereka akan belajar untuk lebih mampu bergaul, jika dulu masih malu-malu dan pendiam maka sekarang akan mampu menempatkan diri dengan siapapun sehingga akan tertanam pada diri mereka sikap fleksibel ketika bertemu orang lain.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/05-IV/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan salah satu santri yang mana mereka adalah subyek sekaligus obyek dalam pelaksanaan manajemen qalbu. Hasil wawancara dengan dua orang santri yang bernama Abdullah dari luar Jawa dan salah satu temanya sebagai berikut;

Ya alhamdulillah sekali tadz, karena sekarang ini setelah saya mengikuti manajemen qalbu melalui kegiatan *khuruj* yang diselenggarakan pesantren, saya merasa lebih mudah bergaul dengan orang lain bahkan dengan orang yang baru ketemupun saya bisa akrab dengan mereka.<sup>116</sup>

Saya merasa saat ini saya lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain tidak terlalu canggung ataupun malu-malu ketika berinteraksi dengan orang lain. Berbeda dengan dulu sebelum ini, jangankan berkomunikasi dengan akrab ketemu orang lain saja saya malu-malu haha.<sup>117</sup>

Suatu kegiatan yang mengajarkan secara praktis kepada santrinya untuk sering-sering berinteraksi dengan orang lain akan membawa dampak terhadap kemampuan santri untuk lebih mudah bergaul sehingga mampu bersikap fleksibel. Ini juga ditunjukkan dengan adanya keakraban diantara santri yang pada dasarnya mereka sangatlah homogen dimana dari 19.000 santri 646 adalah santri luar negeri seperti Singapura, Thailand, Mesir dan masih banyak lagi, sedangkan sisanya adalah santri dalam negeri yang berasal dari sabang sampai merauke.<sup>118</sup> Maka jika berkunjung ke pesantren akan ditemukan ada santri yang berkulit hitam, putih, coklat, dan lainnya namun tetap rukun dan saling menghargai.

---

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/23-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/23-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>118</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

- b. Tingkat kesadaran yang cukup tinggi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai santri

Dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual melalui penerapan manajemen qalbu banyak berdampak terhadap kesadaran santri yang cukup tinggi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang santri, berupa kesadaran untuk senantiasa rajin belajar, berprestasi, dan tertib serta disiplin menjalani setiap program dan tatip pesantren. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan K.H. Tantowi, sebagai pengasuh pesantren sebagai berikut;

Dampak penerapan manajemen qalbu melalui kegiatan *khuruj* terhadap tanggung jawab santri sangat baik, ada perubahan cukup signifikan pada diri mereka. Dengan *khuruj* mereka dituntut untuk menjadi santri yang bertanggung jawab, tertib dan disiplin. Mereka akan lebih mampu memahami tentang hak dan kewajiban mereka, maka bisa kita lihat misalkan mereka yang sedang malas-malasan sekarang jadi lebih rajin dan semacamnya<sup>119</sup>

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi dari berkas pesantren yang menunjukkan ketertiban, kedisiplinan, juga baiknya prestasi pesantren. Dimana berdasarkan absensi harian dalam mengikuti program pesantren terlihat cukup tertib, selain itu dari nilai hasil belajar di pesantren juga menunjukkan hasil yang cukup baik yang mayoritas berada diatas KKM.<sup>120</sup>

- c. Kemampuan menghadapi penderitaan, dan melampaui perasaan sakit

---

<sup>119</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 17/W/24-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>120</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Dengan adanya manajemen qalbu melalui kegiatan khuruj juga mempunyai dampak terhadap kemampuan para santri dalam menghadapi penderitaan, dan melampaui perasaan sakit. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Musthofa, sebagaimana berikut;

Sebenarnya, melalui kegiatan ini para santri dilatih untuk senantiasa meningkatkan kualitas sabarnya, dan tabah ketika ditimpa hal-hal yang kurang menyenangkan. Ketika menjalani serangkaian upaya pengelolaan hati melalui *khuruj* santri harus bersabar mematuhi hasil keputusan musyawarah, mematuhi amir atau ketua kelompoknya yang bisa saja bertentangan dengan apa yang mereka inginkan. Sebab salah satu prinsip yang kami tanamkan kepada santri adalah *tashihul an-niyat* yaitu meluruskan niat semata-mata karena Allah.<sup>121</sup>

Berdasarkan perihal diatas, memang santri dilatih untuk senantiasa bersabar dan tabah dalam menghadapi segala hal yang terjadi pada diri mereka apakah itu menyenangkan ataupun sebaliknya. Dan berdasarkan observasi memang indikasi tentang hal itu ditunjukkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Itu ditunjukkan melalui sikap lemah lembut mereka dan ketaatan menjalankan perintah dari para ustadz dan kyai meskipun memberatkan mereka. Salah satunya pernah peneliti temukan ketika berpapasan dengan para santri dimana mereka sedang berjalan puluhan kilo meter dengan membawa barang-barang yang berat untuk berdakwah ke tempat-tempat tertentu, dan mereka menjalaninya dengan senang hati.<sup>122</sup>

- d. Kualitas hidup dengan visi dan nilai-nilai keagamaan yang baik

---

<sup>121</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/05-IV/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>122</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 09/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

Itu semua dibuktikan dengan beberapa hal diantaranya adalah prestasi dibidang keagamaan yang ditunjukkan para santri, yang dengan hal itu mencerminkan visi dan nilai hidup keagamaan yang baik. Berdasarkan hasil dokumentasi pada tahun 2016 telah tercatat 1 orang santri hafal 10.000 hadits, 1 orang hafal 7.500 hadits, 6 orang hafal 7.313 hadits, 28 orang hafal 5.000 sampai 5.600 hadits, 46 orang hafal 3.000 sampai 4.300 hadits 16 orang hafal bulughul maram, 22 orang hafal mukhtasar bukhari. Dan semua yang hafal hadits tersebut telah hafal al-Qur'an dengan rincian 27 orang hafal al-Qur'an tanpa salah, 163 hafal al-Qur'an sedikit salah.<sup>123</sup>

Selain itu dalam masalah ubudiyah misalnya, ketika dipesantren para santri menunjukkan nilai keagamaan yang baik benar-benar melekat pada diri mereka. Ketika mau sholat mereka berwudlu dengan tertib, mengerjakan sunnah rawatib, menunggu imam sambil berdzikir dan berdo'a dengan tenang.<sup>124</sup> Fenomena semacam ini tidak hanya ditunjukkan di pesantren namun juga di rumah sebagaimana hasil dari wawancara dengan salah satu wali santri bapak Maulana sebagai berikut;

Gini mas anak saya, dua orang juga saya pondokkan disini, setelah sekarang di rumah, setiap hari tiap malam tanpa ada yang ngebangunin Alhamdulillah selalu istiqamah bangun untuk sholat malam, ini kesadaran diri mereka sendiri setelah mendapat pendidikan dari pesantren.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>124</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 10/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>125</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 18/W/25-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.



Ini juga diperkuat dengan pernyataan wali santri yang lain, beliau bernama bapak Saifuddin, sebagai berikut;

Iya mas sangat banyak perubahan yang terjadi pada para santri setelah didik disini..., dulu sebelum saya pondokkan di sini anak saya pernah saya pondokkan di pesantren yang lain, kemudian saya pindahkan ke sini alhamdulillah sekali mas, anak saya banyak peningkatan disini terutama akhlaq dan kepribadianya menjadi lebih baik, kesadarannya dalam beribadah ketaatan kepada orang tuanya juga lebih tinggi.<sup>126</sup>

e. Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Hal ini ditunjukkan santri melalui kepedulian mereka terhadap lingkungan, dengan sebaik mungkin untuk tidak mencemari lingkungan yang ada di pesantren termasuk juga dengan menyayangi binatang-binatang yang ada di pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Musthofa;

Cenderung para santri selalu menjaga lingkungan dengan baik, menjaga kebersihan yang ada di pesantren ya bisa dikatakan mayoritas lah. Kalau semuanya dikatakan bagus ya tidak juga, maksudnya tidak bisa semuanya dipukul rata baik 100 persen yang pasti ada peningkatan pada seluruh santri namun tarafnya tidak sama.<sup>127</sup>

Berdasarkan observasi, memang lingkungan pesantren nampak bersih, rapi, tempat-tempat tersembunyi seperti toilet dan semacamnya juga nampak bersih halaman dan kamar-kamar pesantren juga terlihat rapi dan bersih. Dari kebersihan lingkungan ini menunjukkan bagaimana kepedulian penghuni didalamnya.<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 19/W/24-III/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>127</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/05-IV/2017 dalam transkrip skripsi ini.

<sup>128</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/23-V/2017 dalam transkrip skripsi ini.



## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Tentang Pelaksanaan Manajemen Qalbu di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan**

Hati adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh kesungguhan. Seseorang tidak dapat mengatur dan menata hati, kecuali dengan memohon pertolongan Allah SWT agar selalu menjaga hati setiap orang. Hati adalah pangkal kehidupan, jika Allah SWT memberikan seseorang hati yang bening, maka ia akan mendapatkan banyak keuntungan dan dapat mencapai sesuatu sesuai dengan keinginan. Semua ini kuncinya adalah dengan menjaga hati, akan tetapi harus diingat bahwa Allah SWT maha kuasa, dapat dengan mudah membolak-balikkan hati seseorang, dari bersih menjadi kotor lagi. Oleh karenanya penting untuk melakukan manajemen qalbu atau pengelolaan terhadap hati agar senantiasa terjaga dengan baik

Sebagaimana pondok pesantren al-Fatah Temboro begitu memahami akan pentingnya menjaga dan mengelola hati agar senantiasa baik. Yang mana pihak pesantren berpendapat bahwa hati manusia adalah kunci kebaikan seseorang, mengibaratkan hati layaknya raja yang memiliki peran penting dalam sebuah tatanan negara. Mengibaratkan hati layaknya tanah, jika tanah dibiarkan begitu

saja tanpa dirawat pasti akan ditumbuhi oleh tumbuhan liar, semak belukar dan sebagainya. Ini menggambarkan pandangan Pesantren al-Fatah akan betapa penting hati manusia harus ditata dan dikelola terutama bagi para santri yang masih dalam proses menuntut ilmu yang haus akan bimbingan dan pembinaan agar menjadi manusia yang baik. Ini selaras dengan pendapat imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa ‘hati adalah raja’.

Adapun upaya yang dilakukan pihak pesantren dalam menerapkan pengelolaan hati kepada santri adalah:

1. Perencanaan. Terlebih dahulu pihak pesantren al-Fatah melakukan musyawarah sebelum melaksanakan rangkaian kegiatan tersebut. Yaitu dengan merancang program pengelolaan hati bagi santri agar selaras dengan tujuan pesantren untuk membawa dan mengarahkan seluruh santrinya supaya menjadi santri yang baik, mandiri dan mulia atau lebih lengkapnya adalah, menjadi manusia seutuhnya yaitu insan kamil yang mencerminkan tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Yang secara ringkas adalah, bertujuan untuk melahirkan generasi yang paripurna.<sup>129</sup>
2. Pelaksanaan manajemen qalbu. Pesantren al-Fatah temboro menyelenggarakannya melalui dua kegiatan pokok. *Pertama* adalah upaya untuk melatih santri agar senantiasa mampu memebersihkan diri. Yaitu

---

<sup>129</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

membersihkan diri dari keburukan-keburukan termasuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Dan ini merupakan perkara yang sangat penting, sebagaimana pendapat Moh. Faizin bahwa kesuksesan dalam konsep manajemen qolbu adalah pembersihan hati yang dilakukan secara istiqomah di sepanjang kehidupan. Di sisi lain kebersihan hati merupakan kunci keberhasilan untuk bisa bertemu dengan Allah SWT.<sup>130</sup> Dengan demikian puncak kesuksesan bermuara pada kebersihan hati." Adapun langkah yang ditempuh pesantren untuk melatih santri agar mampu membersihkan diri adalah dengan (a) sholat malam, (b) dzikir, dan (c) tilawah al-Qur'an. Dan Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yon Noviar dalam bukunya *Qalbu Quotien* mengenai upaya untuk membersihkan hati.<sup>131</sup>

*Kedua* melatih santri agar mampu menjaga potensi diri dengan amal sholeh dan akhlaq mulia. Setelah diri dibersihkan dari keburukan-keburukan yang melekat padanya, selanjutnya dilakukan usaha untuk menghiasi diri dengan akhlaq mulia dengan cara; (a) Mempelajari tertib ibadah sehari-hari dan keutamaan amal, ini diterapkan untuk meningkatkan semangat para santri dalam menjalankan kebaikan. (b) Mempelajari akhlaq mulia yang dicontohkan shabat Rasulullah SAW (c) Menerapkan perilaku mulia melalui adab perilaku shari-hari. (d) Latihan untuk memuliakan sesama muslim dengan silaturahmi. Ini selaras dengan yang diampaikan oleh Abdullah Gym

---

<sup>130</sup>Moh. Faizin, ‘‘Peran Manajemen Qalbu Bagi Pendidik’’, *Pendidikan Agama Islam*, 1, 125-126.

<sup>131</sup> Yon Nofiar, *Qalbu Quotien*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), 225-263.

Nastiar dalam bukunya *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu* yang menjelaskan bahwa, setidaknya ada dua kunci utama untuk menyelenggarakan Manajemen Qalbu. Dua kunci tersebut adalah; *pertama*, dimulai dengan membiasakan diri untuk senantiasa melakukan pembersihan diri atau hati, dan yang *kedua* hendaknya senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas atau profesionalitas diri dalam hal apapun.<sup>132</sup>

3. Berikutnya adalah pengawasan kegiatan. Hal ini dilakukan oleh pesantren secara berkesinambungan ketika pelaksanaan dan setelah pelaksanaan, ini berfungsi untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan yang kemudian perlu diadakanya penyempurnaan pelaksanaan.

Ketiga point diatas menunjukkan bahwa implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro telah memenuhi tiga unsur dari empat fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Gorge Terry sebagaimana yang telah dikutip oleh Irenius dan Ratna, yaitu *planning* (perencanaan), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan).<sup>133</sup> Dan yang menjadi keunikan tersendiri dari pelaksanaan manajemen qalbu di pesantren al-Fatah Temboro adalah menerapkan konsep tersebut melalui pendekatan *khuruj*. Yaitu sebuah kegiatan yang telah diselenggarakan pesantren yang diadopsi dari Jamaah Tabligh. Meski demikian

---

<sup>132</sup>Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu*, (Bandung; Mizan, 2003), 225.

<sup>133</sup> Irenius, Ratna, 'Faktor Determinan Rendahnya Pencapaian Cakupan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Puskesmas Surabaya', *Administrasi Kesehatan Indonesia*, 3 (Agustus 2013), 245-246.

secara umum implementasi manajemen qalbu di pesantren al-Fatah Temboro sebagaimana penjelasan diatas, telah dilaksanakan dengan baik.

Demikianlah analisis tentang pelaksanaan manajemen qalbu yang diselenggarakan Pondok Pesantren al-Fatah Temboro. Bahwa usaha manajemen qalbu dalam hal ini pengelolaan hati sudah sesuai dengan konsep teori. *Pertama*, perencanaan kegiatan manajemen qalbu diselenggarakan secara musyawarah, menyesuaikan rancangan kegiatan dengan tujuan pesantren yaitu untuk mencetak generasi yang paripurna. *Kedua* pelaksanaan manajemen qalbu diselenggarakan melalui kegiatan praktis melalui pendekatan *khuruj fii sabilillah* yang didalamnya memuat seni menata hati yang meliputi; (a) Usaha atau latihan membersihkan hati yaitu, *qiyamul lail*, dzikir, tilawah al-Qur'an (b) Menjaga potensi diri dengan amal sholeh dan akhlaq mulia dengan cara, mempelajari tertib ibadah sehari-hari dan keutamaan amal, mempelajari akhlaq mulia yang dicontohkan Rasulullah SAW dan sahabat, menerapkan perilaku mulia melalui adab perilaku shari-hari, latihan untuk memuliakan sesama muslim dengan silaturahmi. *Ketiga* pengawasan pelaksanaan manajemen qalbu dilakukan secara berkesinambungan ketika pelaksanaan dan setelah pelaksanaan.

## **B. Analisis Factor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Qalbu di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan**

### **1. Faktor Pendukung**

Upaya untuk mewujudkan implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah memiliki banyak hal yang mendukung. Faktor pendukung sendiri adalah hal-hal yang dapat membantu terjadinya proses penerapan manajemen qalbu atau pembinaan hati di Pondok Pesantren al-Fatah. Diantaranya faktor-faktor yang mendukung itu adalah:

- a. Adanya tharekat Naqsabandiyah Qholidiyah yang muktabarah. Dengan adanya thareqah di dalam Pesantren sangat membantu sekali dalam proses penerapan manajemen qalbu di pesantren. Karena dalam thareqah ini mengajarkan para jama'ahnya untuk senantiasa berdzikir kepada Allah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurotun Mumtahanah bahwa menurut para Sufi obat pertama yang terpenting adalah zikir, mengingat Tuhan.<sup>134</sup>
- b. Pondok Pesantren dijadikan sebagai pusat jama'ah Tabligh. Dengan dijadikannya Pesantren sebagai pusat jama'ah Tabligh secara tidak langsung mengajak para santri untuk ikut bergabung di dalamnya. Dalam jama'ah Tabligh ini amalan-amalan dan halaqah-halaqah yang mengajarkan untuk hidup ala sufi. Yang mana kegiatan manajemen qalbu yang dilakukan oleh pesantren sendiri juga dilaksanakan melalui kegiatan praktis yang diadopsi dari kegiatan jamaah tabligh. Sehingga hal ini pasti akan memudahkan mobilitas pelaksanaan pembinaan hati bagi santri.

---

<sup>134</sup>Nurotun Mumtahanah, "Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu", *al-Hikmah*, 2, (September, 2011), 132.



Selain itu ajaran pokok yang dibawa jamaah tabligh adalah tentang enam sifat utama sahabat dimana dari kesemuanya itu memuat nilai-nilai akhlaq mulia dan ini erat kaitanya dengan pelaksanaan manajemen qalbu.

- c. Lingkungan pesantren yang kondusif agamis. Bagaimanapun juga lingkungan dimana seseorang tinggal entah itu baik ataupun buruk pasti akan berpengaruh kepada orang tersebut sebagai anggota yang hidup didalamnya. Dengan adanya lingkungan pesantren yang kondusif dan sangat kental dengan nilai-nilai agama pasti akan sangat memudahkan para santri untuk menjaga kondisi hatinya agar senantiasa baik dan terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk yang biasanya berasal dari lingkungan tempat tinggal.

## 2. Faktor Penghambat

Berbagai upaya telah dilakukan Pondok Pesantren al-Fatah untuk membekali para santrinya dalam meningkatkan aspek kecerdasan spiritual dengan melakukan penyelenggaraan rangkaian pembinaan hati kepada para santrinya. Namun dalam hal itu Pesantren al-Fatah masih menemui beberapa kendala yang menghambat keberhasilan dari proses manajemen qalbu itu sendiri. Faktor-faktor penghambat itu datang dari dalam diri santri dan juga dari luar diri santri yaitu lingkungan keluarga santri sendiri.

Sebagaimana halnya seorang anak, para santri juga memiliki psikologi yang sama. Sifat santri yang sebagian ada yang belum dewasa sering berubah-

ubah dan ketika santri itu merasa senang maka hal itu akan menjadi faktor pendukung namun ketika anak tidak senang maka itu akan menjadi kendala terlaksananya kegiatan pembinaan hati. Manajemen qalbu adalah masalah batiniah, jadi ketika seorang santri belum paham masalah itu maka akan sulit untuk di lakukan internalisasi nilai-nilai manajemen qalbu.

Faktor penghambat selanjutnya muncul ketika santri terlalu lama meninggalkan lingkungan Pesantren. Ketika santri lama meninggalkan Pesantren maka lama kelamaan santri juga akan melupakan kebiasaannya di Pondok Pesantren, dan kembali mengikuti kebiasaan di lingkungan dia tinggal. Hal semacam ini banyak terjadi pada santri-santri baru, mereka baru nyantri sehingga tradisi yang ada di Pesantren belum menjadi karakter bagi dirinya. Namun ketika tradisi itu sudah menjadi karakter maka akan terus melekat pada diri santri, dimanapun santri itu tinggal.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa, faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian manajemen qalbu atau pembinaan hati di Pondok Pesantren al-Fatah ini meliputi (a) adanya tharekat Naqshabandiyah Qholidiyah yang muktabarah, (b) Pondok Pesantren dijadikan sebagai pusat jama'ah Tabligh, (c) Lingkungan pesantren yang kondusif agamis. Sedangkan faktor-faktor penghambat proses implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah meliputi; (a) psikologi santri yang sebagian masih belum stabil. (b) Lingkungan masyarakat atau keluarga santri sebagian kurang

kondusif. Dan langkah yang ditempuh pesantren dalam menyikapi persoalan diatas adalah dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk berkonsultasi kepada ustadz terutama ustadz pembimbing. Serta pihak Pesantren berusaha menjalin komunikasi dengan para wali santri agar selalu memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak.

### **C. Implikasi Manajemen Qalbu Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan**

Setelah dari berbagai proses yang ada, di setiap hal pasti ada dampak, sedangkan dari diterapkannya manajemen qalbu yang ada di pesantren al-Fatah Temboro itu, ada lima hal yang berdampak pada kecerdasan spiritual santri;

*Pertama*, kemampuan bersikap fleksibel. Penerapan manajemen qalbu dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri ternyata berdampak terhadap fleksibilitas para santri. Yang mana mayoritas santri telah mampu bergaul dengan baik, memposisikan diri dengan siapa dia bersosialisasi baik dengan sesama santri, terhadap ustadz, maupun orang lain yang baru mereka kenal. Suatu kegiatan yang mengajarkan secara praktis kepada santrinya untuk sering-sering berinteraksi dengan orang lain akan membawa dampak terhadap kemampuan santri untuk lebih mudah bergaul sehingga mampu bersikap fleksibel. Ini juga ditunjukkan dengan adanya keakraban diantara santri yang pada dasarnya mereka sangatlah homogen dimana dari 19.000 santri 646 adalah santri luar negeri seperti

Singapura, Thailand, Mesir dan masih banyak lagi, sedangkan sisanya adalah santri dalam negeri yang berasal dari sabang sampai merauke. Maka jika berkunjung ke pesantren akan ditemukan ada santri yang berkulit hitam, putih, coklat, dan lainnya namun tetap rukun dan saling menghargai.

*Kedua*, Tingkat kesadaran yang cukup tinggi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai santri. Dengan adanya upaya peningkatan kecerdasan spiritual melalui penerapan manajemen qalbu banyak berdampak terhadap kesadaran santri yang cukup tinggi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang santri, berupa kesadaran untuk senantiasa rajin belajar, berprestasi, dan tertib dan disiplin menjalani setiap program dan tata tertip pesantren. Dimana berdasarkan temuan penelitian santri dalam mengikuti program pesantren terlihat cukup tertib, selain itu dari nilai hasil belajar di pesantren juga menunjukkan hasil yang cukup baik yang mayoritas berada diatas KKM.

*Ketiga*, Dengan adanya manajemen qalbu melalui kegiatan khuruj juga mempunyai dampak terhadap kemampuan para santri dalam menghadapi penderitaan, dan melampaui perasaan sakit. Pada dasarnya memang santri dilatih untuk senantiasa bersabar dan tabah dalam menghadapi segala hal yang terjadi pada diri mereka apakah itu menyenangkan ataupun sebaliknya. Dan berdasarkan temuan penelitian, memang indikasi tentang hal itu ditunjukkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Itu ditunjukkan melalui sikap lemah lembut mereka dan ketaatan menjalankan perintah dari para ustadz dan kyai meskipun memberatkan mereka. Tak jarang para santri harus berjalan kaki puluhan kilo

meter dengan membawa barang-barang yang berat untuk berdakwah ke tempat-tempat tertentu, dan mereka menjalaninya dengan senang hati.

*Keempat*, Kualitas hidup dengan visi dan nilai-nilai keagamaan yang baik. Ini semua dibuktikan dengan beberapa hal diantaranya adalah prestasi dibidang keagamaan yang ditunjukkan para santri, yang dengan hal itu mencerminkan visi dan nilai hidup keagamaan yang baik. Faktanya pada tahun 2016 telah tercatat 1 orang santri hafal 10.000 hadits, 1 orang hafal 7.500 hadits, 6 orang hafal 7.313 hadits, 28 orang hafal 5.000 sampai 5.600 hadits, 46 orang hafal 3.000 sampai 4.300 hadits 16 orang hafal bulughul maram, 22 orang hafal mukhtasar bukhari. Dan semua yang hafal hadits tersebut telah hafal al-Qur'an dengan rincian 27 orang hafal al-Qur'an tanpa salah, 163 hafal al-Qur'an sedikit salah. Selain itu dalam masalah ubudiyah misalnya, ketika dipesantren para santri menunjukkan nilai keagamaan yang baik benar-benar melekat pada diri mereka. Ketika mau sholat mereka berwudlu dengan tertib, mengerjakan sunnah rawatib, menunggu imam sambil berdzikir dan berdo'a dengan tenang. Fenomena semacam ini tidak hanya ditunjukkan di pesantren namun juga di rumah dengan menjalankan ibadah-ibadah sunnah tanpa ada perintah maupun paksaan.

*Kelima*, Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini ditunjukkan santri melalui kepedulian mereka terhadap lingkungan, dengan sebaik mungkin untuk tidak mencemari lingkungan yang ada di pesantren termasuk juga dengan menyayangi binatang-binatang yang ada di pesantren. Terbukti memang lingkungan pesantren nampak bersih, rapi, tempat-tempat tersembunyi seperti

toilet dan semacamnya juga nampak bersih, halaman dan kamar-kamar pesantren juga terlihat rapi dan bersih. Dari kebersihan lingkungan ini menunjukkan bagaimana kepedulian penghuni didalamnya.

Berdasarkan pembahasan diatas bisa dikatakan bahwa dengan adanya pelaksanaan manajemen qalbu telah memberikan dampak positif kepada para santri meliputi; kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang cukup tinggi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai santri, kemampuan para santri dalam menghadapi penderitaan, dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup dengan visi dan nilai-nilai keagamaan yang baik, dan keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Di mana semua itu mencerminkan baiknya kecerdasan spiritual santri, sebagaimana pendapat Danah Zohar dan Marshall, yang menjelaskan mengenai indikator baiknya kecerdasan spiritual dalam bukunya *Spiritual Quotien*.<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup>Danah Zohar dan Lan Marshall. *SQ; Kecerdasan Spiritual*, (Bandung; Mizan, 2007), 17.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Karas Magetan telah memenuhi tiga unsur fungsi manajemen. *Pertama, planning* perencanaan kegiatan manajemen qalbu diselenggarakan secara musyawarah, menyesuaikan rancangan kegiatan dengan tujuan pesantren yaitu untuk mencetak generasi yang paripurna. *Kedua, actuating* pelaksanaan manajemen qalbu diselenggarakan melalui kegiatan praktis melalui pendekatan *khuruj fii sabilillah* yang didalamnya memuat seni menata hati yang meliputi; (a) Usaha atau latihan membersihkan hati yaitu, *qiyyamul lail*, dzikir, tilawah al-Qur'an (b) Menjaga potensi diri dengan amal sholeh dan akhlaq mulia dengan cara, mempelajari tertib ibadah sehari-hari dan keutamaan amal, mempelajari

akhlak mulia yang dicontohkan Rasulullah SAW dan sahabat, menerapkan perilaku mulia melalui adab perilaku shari-hari, latihan untuk memuliakan sesama muslim dengan silaturahmi. *Ketiga controlling*, pengawasan pelaksanaan manajemen qalbu dilakukan secara berkesinambungan ketika pelaksanaan dan setelah pelaksanaan.

2. Faktor-faktor yang mendukung proses pelaksanaan manajemen qalbu atau pembinaan hati di Pondok Pesantren al-Fatah ini meliputi; (a) Adanya tarekat Naqsabandiyah Qholidiyah yang muktabarah. (b) Pondok Pesantren dijadikan sebagai pusat gerakan Jama'ah Tabligh. (c) Lingkungan pesantren yang kondusif agamis.

Faktor-faktor penghambat proses implementasi manajemen qalbu di Pondok Pesantren al-Fatah meliputi: (a) Psikologi santri ada yang masih belum stabil. Sehingga berpengaruh pada tingkat kesungguhan santri dalam menjalankan program pesantren. (b) Lingkungan masyarakat atau keluarga santri sebagian kurang baik. Hal ini berpengaruh pada santri yang belum lama menetap di Pondok, karena santri yang tergolong masih baru itu belum menjadikan kehidupan di Pesantren yang sarat dengan nilai-nilai pembinaan hati sebagai hal yang penting dan mereka butuhkan.

3. Pelaksanaan manajemen qalbu memberikan implikasi positif dalam peningkatan kecerdasan spiritual para santri. Ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang cukup tinggi dalam



menjalankan tanggung jawab sebagai santri, kemampuan para santri dalam menghadapi penderitaan, dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup dengan visi dan nilai-nilai keagamaan yang baik, dan keengganannya menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Di mana semua itu mencerminkan baiknya kecerdasan spiritual santri.

## **B. Saran**

Sesuai hasil penelitian yang penulis lakukan maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang berhubungan dengan Implementasi Manajemen Qalbu dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Al-Fatah Temboro sebagai berikut;

### **1. Kepada Pengasuh dan Asatidz**

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan telah menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen qalbu yang diselenggarakan oleh pesantren Al-Fatah Temboro sudah baik. Meskipun demikian hendaknya perlu diadakan penegasan pada fungsi manajemen yang kedua yaitu *Organizing* atau pengorganisasian. Selain itu, supaya pihak pesantren hendaknya mempertahankan apa yang sudah dilaksanakan.

### **2. Kepada Para Santri**

Hendaknya lebih semangat dan bersungguh-sungguh sepenuh hati dalam menjalani program manajemen qalbu melalui kegiatan *khuruj*. Tujuannya supaya keberhasilan dan kesuksesan dalam menggapai cita-cita bisa terwujud serta bisa menjadi santri yang lebih berprestasi secara maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan Dkk. *Pendidikan Karakter*. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2016.
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga. 2008.
- Aunillah, Abial-Kuwarasani. *Biarkan Hatimu Bicara*. Jogjakarta: Saufa, 2015.
- At-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1995.
- Bagun, Ahmad Nasution, dan Hanum, Rayani. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2015.
- Chasanah, Hidayatul. "Studi analisis peranan kecerdasan emosional dan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar santri pondok pesantren ibnul qayyim Yogyakarta", *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Faizin, Moh. "Peran Manajemen Qalbu Bagi Pendidik", *Pendidikan Agama Islam*, 1. Mei, 2013.
- Fairuzia, Eva. "Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) Siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Ghony, Djunaidi dan Almansur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; Ar Ruzz Media, 2012.
- Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2005.

- Gymnastiar, Abdullah *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu*. Bandung; Mizan, 2003.
- Harun Syah ,Moch. *Seorang Pelajar Tewas Tawuran di Ancol*. News Liputan 6, 08 September 2016.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Offset. 2009.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Manajemen Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2010.
- Mumtahanah, Nurotun. 'Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu', *al-Hikmah*, 2. September, 2011.
- Munawir. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nofiar, Yon. *Qalbu Quotien*. Jakarta: Griya Ilmu, 2015.
- Oxford Learner's Dictionary. China; Oxford University Press, 2003.
- Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Satiadarma, Monty dan Waruwu, Fidelis E. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Syauqi, Rif'at Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta; Amzan, 2014.
- Sya'roni Hasan, Moch. *Implementasi Kegiatan Amal Saleh Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang*. Didaktika Religia Volume 2, No. 1 Tahun 2014.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah* Jakarta; Gema Insani, 2001.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Bogor; Kencana, 2007.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II  
Pasal 3.

Zohar, Danah dan Marshall, Lan. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung; Mizan. 2007.

